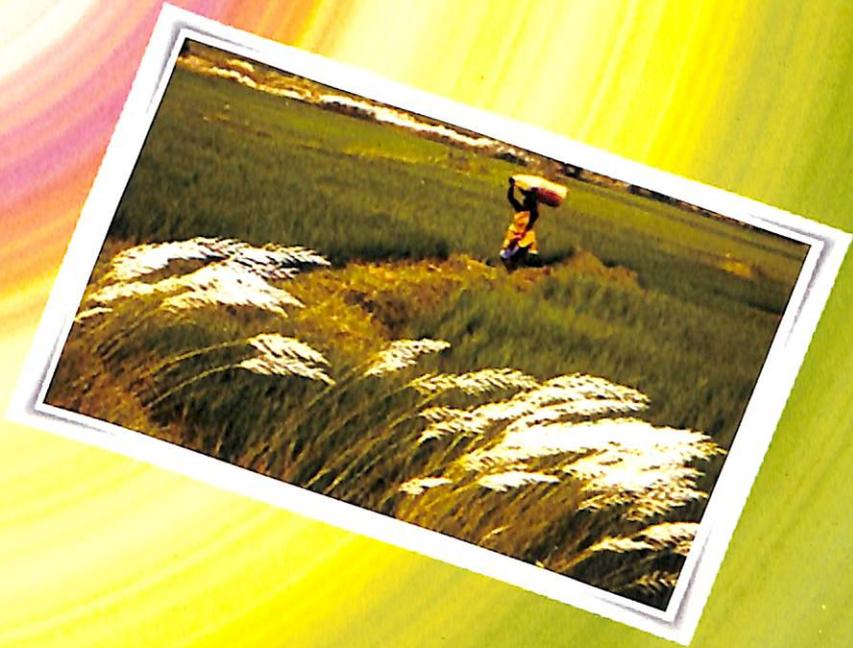


*Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional  
Pada Masyarakat Alas*

*Cut Zahrina*



*Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
2010*

**DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP  
SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL  
PADA MASYARAKAT ALAS**

**CUT ZAHRINA**

**EDITOR  
Dr.Ir. AGUSSABTI, M.Si**

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI  
TRADISIONAL BANDA ACEH  
2010**

**Cut Zahrina**

**Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Alas - Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2010**

vii, hlm 138 ; 21 cm

ISBN 978-979-9164-86-5

---

**DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP  
SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL PADA  
MASYARAKAT ALAS**

---

**Penulis : Cut Zahrina**

---

**Diterbitkan Oleh :**  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17 Banda Aceh  
Provinsi Aceh  
Telp/Fax. (0651) 23226

---

Cetakan Pertama : 2010 M / 1431 H

---

Editor : Dr.Ir.Agussabti, M.Si

---

Design Cover : Iskandar EP.S.Sos.M.Hum  
Layout : Harvina Lubis

---

ISBN : 978-979-9164-86-5

---

**© All Rights Reserved**

Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau Seluruh Isi  
Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit / Penulis

**KATA SAMBUTAN**  
**KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI**  
**TRADISIONAL BANDA ACEH**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh merupakan salah satu instansi yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pengamatan dan menganalisis data budaya dan sejarah serta mengkaji nilai tradisional daerah yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Provinsi Aceh dapat dikatakan sebagai daerah yang kaya dengan berbagai karya budaya yang mengandung sistem sosial sifatnya masih tradisional salah satu kajiannya adalah "*Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Alas*". Kajian terhadap penulisan ini dilakukan oleh Cut Zahrina sebagai salah seorang peneliti dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

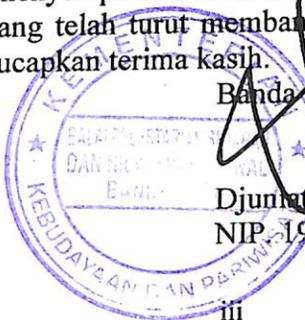
Kajian terhadap sistem pertanian tradisional ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna bagi pelestarian pengembangan budaya, terutama bagi peminat dan pengamat pertanian di Provinsi Aceh. Di sisi lain penerbitan buku ini juga bertujuan untuk mempercepat proses pengenalan kebudayaan antar etnis yang berdomisili di tanah air kita, Indonesia.

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaannya. Kepada Cut Zahrina yang telah mengerjakan penelitian ini dan kepada DR. Ir. Agussabti, M.Si kami ucapkan penghargaan yang setulus-tulusnya atas bantuan dan kesediaannya mengedit dan menyempurnakan isi tulisan ini. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah turut membantu terlaksananya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, Agustus 2010

Djunjat, S.Sos

NIP. 19570607 197903 1 011



## PENGANTAR PENULIS

Suku Alas merupakan salah satu etnis suku bangsa Aceh yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten Aceh Tenggara termasuk salah satu lumbung padi untuk daerah Aceh, kesuksesan masyarakat dalam bidang pertanian salah satu cerminan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat Alas khususnya. Di sini penulis mencoba untuk mengkaji dampak penggunaan teknologi terhadap sistem pertanian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Alas tentunya sistem tradisional tersebut masih memegang pada kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, tidak dikesampingkan juga bahwa sistem pertanian tradisional sangat ramah dengan lingkungan alam sekitarnya.

Berdasarkan kajian tentang sistem pertanian tradisional pada masyarakat Alas maka penelitian ini penulis kaitkan dengan perubahan-perubahan pada pola kerja dan peralatan yang dipakai oleh masyarakat ketika *tukhun mejume* (turun sawah). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penulisan dan pengkajian tentang kearifan dan nilai budaya, baik di Aceh maupun di Indonesia. Dengan demikian, pengetahuan kita tentang sistem pertanian akan semakin luas dan berkembang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari awal hingga akhir penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Agustus 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	iii
Pengantar Penulis.....	iv
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang .....	1
B.Tujuan Penelitian .....	7
C.Lokasi Penelitian.....	7
D.Metode Penelitian .....	8
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN</b>	
<b>ACEH TENGGARA.....</b>	<b>10</b>
A.Letak dan Kondisi Geografis .....	10
B.Sumber Daya Alam .....	13
C.Sosial Budaya .....	17
<b>BAB III KONTINUITAS DAN PERUBAHAN</b>	
<b>PADA POLA PERTANIAN .....</b>	<b>27</b>
A.Sistem Pengetahuan Lokal .....	34
B.Kearifan Tradisional Dalam Pertanian .....	37
C.Dinamika Pertanian .....	44
<b>BAB IV POLA KERJA DALAM PENGELOLAAN</b>	
<b>SAWAH BAGI MASYARAKAT</b>	
<b>ALAS .....</b>	<b>58</b>
A. <b>Masa Dahulu .....</b>	<b>61</b>
1. <i>Petekhang Pakhik</i> (membersihkan saluran air) .....	62
2. <i>Khemabi dan Nangkul</i> (membersihkan lahan sawah) .....	63
3. <i>Ngobo/Ngelajak'i/Ngelumati</i> (membajak).....	63
4. <i>Nenggale/Gedabak</i> (meratakan permukaan Tanah .....	65

5. <i>Ngekhomei Benih</i> (menyemai benih) .....	65
6. <i>Nabukhi Benih</i> (menabur benih) .....	67
7. <i>Matas dan Nulak'i</i> (membersihkan pematang sawah) .....	68
8. <i>Nuwan bibit</i> (memindahkan bibit) .....	69
9. <i>Khemuwah</i> (buang rumput).....	71
10. <i>Ngakhit</i> (potong padi) .....	72
11. <i>Ngikhik dan Nasakhi</i> (memisahkan gabah dengan tangkai).....	73
12. <i>Pemupuran</i> (membersihkan gabah) .....	75
13. <i>Menjemur</i> .....	76
14. <i>Menumbuk</i> .....	77

<b>B. Masa Sekarang</b> .....	<b>79</b>
1. Menyemai benih .....	81
2. Membajak .....	83
3. Menanam Padi .....	85
4. Pemupukan .....	86
5. Membersihkan rumput .....	87
6. Menyabit .....	89
7. Perontok Padi .....	90
8. Mesin Kipas .....	92
9. Menjemur .....	94
10. Menggiling .....	95

<b>C. Upacara Kenduri Sawah Dalam Masyarakat Alas</b> .....	<b>97</b>
1. <i>Kendukhi Benih</i> (kenduri benih) .....	101
2. <i>Kendukhi Khak-Khak</i> .....	104
3. <i>Kendukhi Len Tahun</i> .....	106

<b>BAB V DAMPAK PERUBAHAN SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ALAS</b> .....	<b>109</b>
A. Kesempatan Bekerja .....	109

B.Kesejahteraan .....	116
C.Hubungan Sosial .....	119

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>128</b>
-Kesimpulan .....	128
-Saran .....	132
-Daftar Pustaka.....	135
-Daftar Informan .....	138

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara. Di Kabupaten ini terdapat salah satu sungai yang sangat terkenal, namanya Lawe Alas atau Sungai Alas. Bahasa Alas hampir mirip dengan bahasa Batak, yaitu; Batak Karo, Tapanuli dan Pakpak. Sebagian besar suku Alas tinggal di pedesaan dan hidup dari mata pencaharian pertanian dan peternakan.<sup>1</sup>

Tanah Alas merupakan salah satu lumbung padi untuk daerah Aceh. Tapi selain itu mereka juga berkebun seperti karet, kopi, dan kemiri, serta mencari berbagai hasil hutan, seperti kayu, rotan, damar dan kemenyan. Sedangkan binatang peliharaan mereka adalah kuda, kambing, kerbau, dan sapi. Sebutan untuk kampung atau desa, masyarakat Alas menyebutnya *kute*. Suatu *kute* biasanya didiami oleh satu atau beberapa klan (kelompok keluarga), yang disebut *merge*.<sup>2</sup> Anggota satu *merge* berasal dari satu nenek moyang yang sama. Pola hidup kekeluargaan mereka adalah kebersamaan dan persatuan. Mereka menarik

---

<sup>1</sup>M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* Jilid A-K, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, hlm. 16.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 18

garis keturunan patrilineal, artinya garis keturunan laki-laki. Mereka juga menganut adat eksogami merge, artinya jodoh harus dicari di merge lain. Suku Alas, mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam disamping agama lainnya seperti kristen.<sup>3</sup> Di samping itu, masyarakat Alas juga masih mempercayai praktek perdukunan misalnya dalam kegiatan pertanian. Mereka melakukan upacara-upacara dengan latar belakang kepercayaan tertentu agar pertanian mereka mendatangkan hasil yang memuaskan atau terhindar dari hama.

Berbicara tentang sistem pertanian merupakan kajian dari bagian pengetahuan suatu masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada dasarnya adalah akumulasi dari pengetahuan yang diperoleh dari para leluhurnya dan juga didapatkan dari pengalaman-pengalamannya. Pengalaman tersebut adalah pengalaman kelompok yang dipranatakan menjadi bahagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini betapapun sederhananya suatu kelompok masyarakat pada umumnya memiliki sistem pengetahuan yang mengkategorikan berbagai gejala dan pengalamannya.

Reymond Firth mengatakan bahwa dalam masyarakat yang masih sederhana sistem

---

<sup>3</sup> H. Latief, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*, Bandung : Kurnia Bupa, 1995, hlm. 137

pengetahuan yang dimilikinya merupakan pengkategorian berdasarkan pada premis-premis dan keadaan yang kongkrit. Namun disisi lain masyarakat yang masih sederhana juga seringkali tidak menggunakan kategori-kategori yang tepat dalam mengelompokkan hal yang sebagaimana dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lebih maju. Seiring dengan pengalamannya yang dapat dikatakan terbatas, akan tetapi masyarakat yang masih sederhana mempergunakan kategori-kategori lain dalam memperlihatkan prinsip-prinsip penggolongan yang berdasarkan akal untuk keperluan mereka. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang sudah maju yang telah memiliki pengetahuan yang tinggi dan mampu mengubah keadaan alam sedemikian rupa sehingga betapa kecil rasanya mereka terhadap kekuasaan alam.<sup>4</sup>

Demikian halnya dengan masyarakat Alas, mereka hidup terkait dengan norma-norma adat dan nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan mereka. Sistem norma dan nilai budaya ini diperoleh dari pengalaman dan warisan para leluhurnya sehingga tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut diatas mereka juga memiliki pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan lingkungan alamnya. Pengetahuan terhadap lingkungan alam yang dimiliki diperoleh secara turun temurun dan

---

<sup>4</sup> Raymond Firth diterjemahkan oleh B. Mochtan, S. Puspangegara, *Suatu Pengantar Antropologi Budaya (tjiri-tjiri dan alam hidup manusia)*, Bandung : Sumur, 1966, hlm.6

dijadikan sebagai aturan dan norma dalam mengolah lingkungan demi menjaga hubungan mereka dengan alamnya. Pengetahuan yang mereka miliki juga digunakan dalam mengamati akan tanda-tanda alam serta gejala alam yang berpengaruh dalam sistem pertanian mereka.

Masyarakat Alas sebagian besar masyarakat hidup dan bekerja sebagai petani ladang ataupun sawah dengan sistem tradisional. Pola hidup mereka masih sederhana dan masih menjaga untuk menselaraskan diri dengan lingkungan alam disekitar mereka. Pada umumnya daerah Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh masih menganut pola pertanian tradisional, walaupun ada juga pengaruh-pengaruh modern yang mereka gunakan hanya sebatas untuk efisiensi tenaga kerja dan waktu. Begitu juga sistem pertanian yang dianut oleh Etnis Alas sistem ataupun pola pertaniannya masih dikategorikan pada pola tradisional.

Di Provinsi Aceh pola ataupun sistem pertanian masing-masing kabupaten ataupun etnis memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya di Kabupaten Aceh Besar ada beberapa tata cara yang dianut oleh masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan turun sawah, misalnya pada saat menabur benih (*peutron bijeh*). Kegiatan ini tidak boleh dilakukan sembarangan akan tetapi sangat tergantung kepada tokoh adat yang bermukim dalam masyarakat tersebut, yang dinobatkan sebagai *keujreun blang*. Merekalah yang

menentukan kapan baiknya untuk kegiatan turun sawah. Secara pengetahuan yang sangat sederhana *keujreun blang* ini menguasai beberapa hal pokok berkaitan dengan tehnik kegiatan turun sawah misalnya musim menanam disesuaikan dengan mulainya musim hujan. Sehingga tiba masa panen seiring sampainya musim kemarau. Di sini Masyarakat berasumsi bahwa suksesnya panen padi sangat tergantung pada *keujreun blang* itu sendiri.

Pengerjaan sawah secara tradisional akan terbentuk solidaritas sesama petani. Dari adanya solidaritas ini maka akan tumbuhnya rasa loyalitas sesama mereka, misalnya pada saat pembagian air untuk lahan sawah sampai dengan dalam tahapan-tahapan pengerjaan sawah misalnya menanam sampai memanen. Solidaritas akan terbentuk lewat sistem gotong royong yang mereka lakukan. Misalnya si A membantu mengerjakan sawah si B, nantinya ketika si A mengerjakan sawahnya maka si B juga akan membantunya. Begitu juga nanti bakal ada si C, D dan seterusnya.

Bagi petani yang tidak memiliki sawah maka ia dipercayakan oleh seseorang untuk mengerjakan sawahnya. Ketika tiba masa panen, maka saat itulah akan dilakukan system bagi hasil secara tradisional. Pembagian ini sesuai dengan kesepakatan pertama antara yang mengerjakan sawah dengan yang punya sawah. Adapun tehnik pembagian terdiri dari : bagi 3 (satu bagian untuk

pemilik sawah dan dua bagian untuk yang mengerjakan sawah), bagi 5 (dua bagian untuk pemilik sawah dan tiga bagian untuk yang mengerjakan sawah) ataupun bagi sama antara pemilik dengan yang mengerjakan sawah. Tradisi ini sudah menjadi suatu kebijaksanaan dan kearifan dalam mengelola sawah.

Apa yang telah disebutkan di atas merupakan bagian terkecil dari sistem pertanian tradisional. Selain itu, banyak kearifan-kearifan lainnya yang nanti akan kita temukan dalam penelitian ini. Telah disebutkan beberapa sistem pertanian yang berkembang dalam masyarakat Aceh Besar. Kemudian apakah ada kearifan yang sama ataupun yang berbeda dengan sistem pertanian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Etnis Alas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana kaitannya antara sistem pertanian tradisional dengan sistem pertanian modern yang berkembang dalam masyarakat Alas.
2. Bagaimana kearifan-kearifan lokal yang berkembang dalam Etnis Alas.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar kaitannya sistem pertanian tradisional dengan sistem pertanian modern. Sehingga sistem pertanian tradisional di masa sekarang ini sangat ditantang oleh perubahan kebudayaan dan teknologi masa kini.
2. Untuk mengangkat dan mengkaji istilah-istilah lokal dalam sistem pertanian masyarakat Alas yang merupakan bahagian dari kearifan lokal suatu masyarakat.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lembah Alas Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara, dengan pertimbangan masih luasnya lahan pertanian penduduk dan dengan suasana perkampungan yang masih tradisional. Hal ini sangat sukar kita dapatkan pada desa-desa lainnya di Kabupaten Aceh Tenggara. Besarnya minat masyarakat Desa Lembah Alas untuk menerapkan sistem pertanian tradisional, patut menjadi kebanggaan lingkungan budaya pada masyarakat Desa Lembah Alas khususnya dan Aceh Tenggara pada umumnya.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pencarian data dilakukan di lapangan tempat lokasi penelitian. Di samping itu data yang dikumpulkan juga didukung oleh studi perpustakaan untuk melengkapi data secara konseptual yang diperoleh di lapangan. Dari data pustaka ini kita dapat menganalisis data-data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Berbicara tentang metode penelitian maka tidak terlepas dari metodologinya. Metodologi dalam pengertian luas adalah mengacu pada bagaimana kita mendekati, memahami dan menjelaskan suatu masalah serta mencari jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas permasalahan tersebut dilakukan melalui proses-proses, prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang sudah teruji secara ilmiah. Dalam ilmu sosial istilah metodologi dijadikan acuan untuk pedoman penelitian. Jadi teori-teori, asumsi-asumsi, pendekatan-pendekatan dan tujuan-tujuan yang kita kumpulkan sangat mempengaruhi metode-metode yang kita pilih untuk menyelesaikan permasalahan di lapangan.<sup>5</sup>

Tehnik pengumpulan data di lapangan tentang penelitian "***Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Alas***", yang akan

---

<sup>5</sup> Andonis, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta : Depdikbud, 1995, hlm.15.

dilaksanakan adalah :

**a. Wawancara**

Data yang akan diolah dapat diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang tidak terstruktur namun tidak melenceng dari pokok permasalahan yang diteliti. Adapun responden yang dipilih yaitu : petani bersawah. Pertanyaan yang diajukan tidak terlalu panjang. Materi yang ditanyakan dalam daftar pertanyaan disesuaikan dengan ruang lingkup masalah. Di samping responden, penelusuran data dilapangan juga akan dibantu oleh informan. Informan adalah orang yang dapat memahami dan mengetahui banyak tentang sistem pertanian tradisional. Dalam penelitian ini informan kunci terdiri dari : kepala desa, kepala dusun, *keujreun blang* dan tokoh-tokoh masyarakat.

**b. Observasi**

Pengamatan langsung diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan, sangat diharapkan dari observasi ini akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran isi secara rinci daerah yang akan diteliti dan juga sebagai dokumentasi di akhir laporan penelitian.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KABUPATEN ACEH TENGGARA**

#### **A. Letak dan Kondisi Geografis**

Secara geografis, Kabupaten Aceh Tenggara terletak antara  $3055^{\circ}23'$  -  $4016^{\circ}37'$  LU dan  $96043^{\circ}23'$  -  $98010^{\circ}32'$  BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, di sebelah timur dengan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Aceh Timur, sedangkan sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil dan Provinsi Sumatera Utara dan di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Selatan. Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara terletak di ketinggian 25-1000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini termasuk daerah perbukitan dan pegunungan. Sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Suhu udara berkisar antara  $25^{\circ}$  sampai  $32^{\circ}$  celsius.<sup>6</sup>

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Aceh Tenggara hingga tahun 2005, jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tenggara adalah 169.409 jiwa dengan kepadatan 37 jiwa/km<sup>2</sup>. Komposisi penduduk terdiri dari 77.385 laki-laki dan 92.024

---

<sup>6</sup> Thaib Husein, *Mengenal Daerah : Tanah Alas Selayang Pandang, Daerah Tata Susunan Masyarakat dan Adat Istiadatnya*, Tanpa Penerbit dan Tahun Terbit, hlm.9.

perempuan dengan tingkat pertumbuhan 1,67 persen per-tahun. Secara administratif, Kabupaten Aceh Tenggara terbagi dalam 11 kecamatan, 1 kelurahan dan 249 desa. Penyelenggaraan pemerintahan saat ini dipimpin oleh bupati dan wakil bupati yang membawahi unsur sekretariat daerah, 7 badan, 16 dinas dan 7 kantor. Kesebelas kecamatan yang ada di Aceh Tenggara adalah : Lawe Alas, Lawe Sigala-Gala, Babul Makmur, Babel, Babussalam, Badar, Darul Hasanah, Lawe Bulan, Bukit Tusam, Semadam dan Babul Rahmah. <sup>7</sup>

Visi Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara adalah : *“Terwujudnya masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara yang sejahtera, berbudaya, berwawasan agroekonomi berasaskan iman dan takwa”*.

Pernyataan visi di atas disertai juga dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terwujud beberapa tujuan, antara lain :

- Terbentuk suatu masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, berkompetensi, dan berdisiplin;
- Terbentuknya suatu etos kerja yang baik pada diri aparatur pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat;

---

<sup>7</sup> *BPS Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2005*, hlm. 22

- Terbentuknya masyarakat yang memahami dan mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup (*green-society*); dan
- Tumbuhnya perasaan ikut memiliki dan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Aceh Tenggara.

Adapun misi Kabupaten Aceh Tenggara adalah :

- Pengembangan perekonomian masyarakat berdasarkan konsep ekonomi kerakyatan.
- Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) Aceh Tenggara.
- Peningkatan partisipasi masyarakat dan kemitraan sinergis antar pelaku pembangunan.
- Penguatan unsur-unsur syariat Islam.
- Penegakkan supremasi hukum.
- Pelestarian Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) dan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) serta pemanfaatan sumberdaya alam (SDA) untuk kesejahteraan rakyat Aceh Tenggara.

## **B. Sumber Daya Alam**

Kabupaten Aceh Tenggara memiliki banyak kekayaan alam. Kekayaan alam tersebut terdiri dari kekayaan yang bersifat dapat diperbaharui (*renewable*) seperti hutan, sungai, dan lahan pertanian, serta kekayaan yang bersifat tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*) seperti bahan tambang dan mineral. Tanah yang memiliki kesuburan yang tinggi sangat mendukung pertanian tanaman pangan, baik tanaman keras maupun tanaman palawija.

Keberadaan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan daya tarik tersendiri bagi ilmuwan dan peneliti dari dalam dan luar negeri. Taman nasional ini ditetapkan sebagai Taman Nasional oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tanggal 8 Maret 1980. TNGL merupakan hutan tropis tercantik dan terbesar di Asia Tenggara. TNGL mempunyai keistimewaan berupa keanekaragaman flora dan fauna. Diperkirakan ada sekitar 3.500 jenis flora termasuk tanaman langka *Rafflesia atjehensis* dan *Johannesteinimania altifrons* (pohon payung raksasa) serta *Rizanthus zippelii* yang merupakan bunga terbesar, langka dan dilindungi dengan diameter 1,5 meter. Ada juga sekitar 130 jenis mamalia dengan hampir tiga perempatnya termasuk jenis langka. Hewan liar dilindungi yang hidup di TNGL, antara lain; Harimau Sumatera (*Phantheratigris sumateraensis*), Orang Utan (*Pongo pygmaeus*), Siamang (*Hylobates syndactylus*), Kera

(*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestriana*), Gajah (*Elephas maximus*), dan Sarudung (*Hylobates lar*).

Kedatangan para ilmuwan dan peneliti ini dapat memberikan sumbangan sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang biologi, kehutanan, aliran sungai, dan pertanian. Luas wilayah Taman Nasional Gunung Leuser adalah 1.094.692 hektar yang sebagian besar berada di wilayah Aceh Tenggara dan sisanya masuk Kabupaten Aceh Timur, Gayo Lues, Aceh Selatan, Aceh Tengah, dan Langkat (Provinsi Sumatera Utara). Di tengah-tengah wilayah Aceh Tenggara mengalir sungai Alas yang memiliki arus yang cukup deras dan menantang bagi penggemar olahraga arung jerang (*rafting*). Dari Kutacane, ibukota Kabupaten Aceh Tenggara, TNGL dapat dicapai dengan kendaraan umum dengan waktu tempuh sekitar setengah jam.

Kabupaten Aceh Tenggara termasuk daerah zona pertanian di Provinsi Aceh, di samping Kabupaten Aceh Barat, Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Tengah karena sumber daya alam dan penduduknya mayoritas hidup di sektor pertanian. Adapun luas areal persawahan adalah 29.000 Ha, dimanfaatkan untuk lahan potensi pertanian. Dengan luas lahan tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, bahkan pada beberapa tahun yang lalu sampai melakukan

pengiriman ke luar daerah. <sup>8</sup>

Jenis tanah di Aceh Tenggara terdiri dari *inseptisol*, *entisol*, dan *ultisol* dengan tingkat kesuburan tanah agak subur hingga kurang subur. Menurut studi yang dilakukan oleh Universitas Sumatera Utara pada tahun 2005, areal pertanian di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara cocok untuk tanaman pangan seperti padi, palawija, sayuran, dan buah-buahan. Tanaman perkebunan yang dikelola secara tradisional sangat dominan berupa tanaman karet, kakao, kopi, nilam, kemiri, dan tembakau, yang sangat menonjol dari aspek luas areal dan jumlah produksi. <sup>9</sup>

Budidaya ikan air tawar dan peternakan juga memiliki prospek bagus pada masa yang akan datang. Kabupaten Aceh Tenggara merupakan daerah yang cocok untuk budidaya ikan mas karena memiliki struktur tanah yang baik dan air yang melimpah, yang bersumber dari pegunungan Bukit Barisan. Budidaya ikan air tawar dapat dilaksanakan hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara.

Dari zaman dahulu hingga sekarang ini jumlah produksi tanaman pangan di Aceh

---

<sup>8</sup> Zulfikar Arma, artikel *Aceh Tenggara Masa Lalu hingga Masa Kini*, Tanggal 20 Oktober 2009.

<sup>9</sup> *Identifikasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Analisis*, Studi yang dilakukan oleh Universitas Sumatera Utara tahun 2005 di Kabupaten Aceh Tenggara.

Tenggara dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Menurut sumber dari BPS Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2004 luas lahan persawahan di wilayah Aceh Tenggara adalah 17.224 Ha yang terdiri dari sawah beririgasi 2.500 Ha, sawah berpengairan sederhana 13.972 Ha dan sawah tadah hujan 752 Ha. Luas yang demikian itu, wilayah ini mampu menghasilkan 107.153 ton gabah kering selama tahun 2004 dengan produktivitas 5,51 ton per-hektar. Wilayah yang menghasilkan produksi gabah terbesar adalah kecamatan Lawe Alas dengan total hasil panen selama tahun 2004 sebesar 18.832 ton. Selain tanaman padi, terdapat juga jagung yang luas tanamnya 27.054 Ha dengan produksi sebesar 151.092,85 ton. Jenis tanaman perkebunan potensial di wilayah Aceh Tenggara adalah kemiri, karet, kopi, kelapa, dan coklat. Belakangan ini, yang jumlah produksinya mengalami pertumbuhan sangat pesat adalah coklat. Penanaman coklat oleh masyarakat baru dilakukan sekitar sepuluh tahun terakhir. Limbangan produksi coklat ini sangat membantu perekonomian masyarakat karena harganya relatif tinggi dan stabil.<sup>10</sup>

Perikanan air tawar di Aceh Tenggara sebenarnya sangat menjanjikan. Selain ketersediaan air yang melimpah dari kaki pegunungan bukit barisan, iklim Aceh Tenggara juga sangat cocok untuk membudidayakan

---

<sup>10</sup> BPS Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2004, hlm. 10

berbagai jenis ikan air tawar. Selama ini yang sudah dibudidayakan adalah ikan Mas dan Mujair. Namun prospek yang bagus juga ada pada pembudidayaan ikan jurung, lele, belut, dan gabus. Jenis ikan tersebut merupakan hasil tangkapan dari sungai-sungai yang ada di wilayah Aceh Tenggara. Luas kolam dan sawah untuk pemeliharaan ikan adalah 4.534,17 Ha dengan jumlah produksi keseluruhan pada tahun 2004 adalah 9,170,5 ton. Jumlah produksi ikan mas pada tahun 2004 adalah 243,80 ton dan ikan mujair 1.152,54 ton. Jumlah rumah tangga yang memiliki kolam ikan sebanyak 927 buah. Di samping itu, mereka juga membudidayakan ikan pada areal persawahan.

Jenis ternak yang dibudidayakan masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara dominannya adalah kerbau dan sapi, namun banyak juga yang membudidayakan kambing, domba dan unggas. Berdasarkan sumber dari BPS Kabupaten Aceh Tenggara menyebutkan bahwa konsumsi daging selama tahun 2004 adalah daging unggas 192.436 ton, kerbau 122.470 ton dan sapi 84.746 ton, sedangkan konsumsi daging kambing mencapai 22.527 ton dan domba 12.200 ton.<sup>11</sup>

### **C. Sosial Budaya**

Berbicara tentang sosial budaya maka tidak

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 12

terlepas dari sejarah asal-usul suatu suku. Begitu juga dengan asal usul suku bangsa Alas berawal dari sebutan *Ukhang Alas* atau *khang Alas* atau *Kalak Alas* sebagai penduduk pertama yang telah bermukim di Lembah Alas. Jauh sebelum pemerintah Kolonial Belanda masuk ke Indonesia di mana keadaan penduduk Lembah Alas telah diabadikan dalam sebuah buku yang dikarang oleh seorang bangsa Belanda bernama Radermacher (1781 : 8), bila dilihat dari catatan sejarah masuknya Islam ke Tanah Alas, pada tahun 1325 maka jelas penduduk ini sudah ada walaupun masih bersifat nomaden dengan menganut kepercayaan animisme. <sup>12</sup>

Nama Alas diperuntukkan bagi seorang atau kelompok etnis, sedangkan daerah Alas disebut dengan kata Tanoh Alas. Menurut Kreemer kata "Alas" berasal dari nama seorang kepala etnis (cucu dari Raja Lambing), beliau bermukim di desa paling tua di Tanoh Alas yaitu Desa Batu Mbulan.<sup>13</sup> Menurut Iwabuchi, raja yang pertama kali bermukim di Tanoh Alas terdapat di Desa Batumbulan yang dikenal dengan nama *Raja Lambing* yaitu keturunan dari *Raja Lontung* atau dikenal dengan cucu dari Guru *Tatae Bulan* dari Samosir Tanah Batak, *Tatae Bulan* adalah saudara kandung dari *Raja Sumba*.

---

<sup>12</sup> Effendy, *Sejarah Tanah Alas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1960, hlm. 26

<sup>13</sup> J.Kreemer, *Atjeh, Leiden* : E.J. Brill, 1992, hlm. 64

Guru *Tatae Bulan* mempunyai lima orang anak, yaitu Raja Uti, Saribu Raja, Limbong, Sagala, dan Silau Raja.<sup>14</sup> Saribu Raja merupakan orang tuanya Raja Borbor dan Raja Lontung. Raja Lontung mempunyai tujuh orang anak yaitu, Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, dan Siregar. Sedangkan Pandiangan merupakan moyangnya Pande, Suhut Nihuta, Gultom, Samosir, Harianja, Pakpahan, Sitinjak, Solin di Dairi, Sebayang di Tanah Karo, dan Selian di Tanah Alas, Kluet di Aceh Selatan. *Raja Lambing* adalah moyang dari marga Sebayang di Tanah Karo dan Selian di Tanah Alas.

Raja Lambing merupakan anak yang paling bungsu dari tiga bersaudara yaitu abangnya tertua adalah *Raja Patuha* di Dairi, dan nomor dua adalah *Raja Enggang* yang hijrah ke Kluet Aceh Selatan, keturunan dan pengikutnya adalah marga Pinem atau Pinim. Kemudian *Raja Lambing* hijrah ke Tanah Karo dimana keturunan dan pengikutnya adalah marga Sebayang dengan wilayah dari Tigabinanga hingga ke Perbesi dan Gugung Kabupaten Karo.<sup>15</sup>

Diperkirakan pada abad ke-12 Raja Lambing hijrah dari Tanah Karo ke Tanah Alas, dan bermukim di Desa Batumbulan, keturunan

---

<sup>14</sup> Iwabuchi dalam buku Dr. Thalib Akbar, *Sanksi dan Denda Tindak Pidana Adat Alas*, Yogyakarta : Kanisius, 2004, hlm. 10

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 12

dan pengikutnya adalah marga Selian. Di Tanah Alas Raja Lambing mempunyai tiga orang anak yaitu :

- Raja Lelo (Raje Lele) keturunan dan pengikutnya ada di Ngkeran
- Raja Adeh yang merupakan moyangnya dan pengikutnya orang Kertan
- Raje Kaye yang keturunannya bermukim di Batumbulan, termasuk Bathin. Keturuan Raje Lambing di Tanah Alas hingga tahun 2000, telah mempunyai keturunan ke 26 yang bermukim tersebar di wilayah Tanah Alas. <sup>16</sup>

Setelah Raja Lambing, kemudian menyusul Raja Dewa yang istrinya merupakan putri dari Raja Lambing. Raja Lambing menyerahkan tampuk kepemimpinan rajanya kepada Raja Dewa tidak lain adalah menantunya. Raja Dewa ini terkenal dengan nama Malik Ibrahim, yaitu pembawa ajaran Islam yang termashur ke Tanah Alas. Bukti situs sejarah ini masih terdapat di Muara Lawe Sikap, desa Batumbulan. Malik Ibrahim mempunyai satu orang putera yang di beri nama ALAS dan hingga tahun 2000 telah mempunyai keturunan ke-27 yang bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Banda Aceh, Medan, Malaysia, dan tempat lainnya. Ada hal

---

<sup>16</sup> Effendy.Op.Cit. hlm.36

yang menarik perhatian kesepakatan antara putera Raja Lambing (Raja Adeh, Raja Kaye dan Raje Lele) dengan putra Raja Dewa (Raja Alas) bahwa syi'ar Islam yang dibawa oleh Raja Dewa diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Alas, tetapi adat istiadat yang dipunyai oleh Raja Lambing tetap di pakai bersama, ringkasnya hidup dikandung adat mati dikandung hukum yaitu secara hukum Islam. Oleh karena itu sudah jelas bahwa asimilasi antara adat istiadat dengan kebudayaan suku Alas telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu.

Pada awal kedatangannya Malik Ibrahim, beliau melalui pesisir bagian timur Pasai sebelum ada kesepakatan di atas, ia masih memegang budaya matrialistik dari Minang Kabau. Putranya yaitu Raja Alas sebagai pewaris kerajaan mengikuti garis keturunan dan marga pihak ibu yaitu Selian. Setelah Raja Alas menerima asimilasi dari Raja Lambing dengan ajaran Islam, maka sejak itulah mulai menetapkan garis keturunannya mengikuti garis Ayah. Raja Alas juga dikenal sebagai pewaris kerajaan, karena banyaknya harta warisan yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya sejak itulah dikenal dengan sebutan Tanoh Alas.

Setelah kehadiran Selian di Batumbulan, muncul lagi kerajaan lain yang di kenal dengan Sekedang yang basis wilayahnya meliputi Babel hingga ke Lawe Sumur. Raja sekedang menurut beberapa informasi pada awal kehadirannya di

Tanah Alas adalah untuk mencari orang tuanya yaitu Raja Dewa yang migran ke Tanah Alas. Raja Sekedang merupakan salah seorang tokoh pertama datang ke Tanah Alas. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke 13 yang lalu, yaitu munculnya seorang tokoh yang bernama Nazaruddin yang dikenal dengan panggilan Datuk Rambut berasal dari Pasai.

Pendatang selanjutnya ketika Raja Alas berkuasa adalah kelompok Megit Ali berasal dari Aceh pesisir dan keturunannya berkembang di Biak Muli yang dikenal dengan marga Beruh. Pendatang berikutnya juga membentuk beberapa marga, namun mereka tetap merupakan pemekaran dari Batumbulan. Penduduk Batumbulan mempunyai beberapa kelompok atau marga yang meliputi *Pale Dese* yang bermukim di bagian barat laut Batumbulan yaitu Terutung Pedi, Selian, Sinaga, Keruas dan Pagan. Selanjutnya terdapat lagi marga Munthe, Pinim dan Karo-Karo. Marga *Pale Dese* merupakan penduduk yang pertama sekali menduduki Tanah Alas, namun mereka tidak memiliki kerajaan yang tercatat dalam sejarah. Kemudian hadir pula Deski yang bermukim di Kampong Ujung Barat.

Marga etnis Alas yang berdominisili di Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari: Bangko, Deski, Keling, Kepale Dese, Keruas, Pagan, Selian kemudian hadir lagi marga ; Acih, Beruh, Gale, Kekaro, Mahe, Menalu, Mencawan, Munthe, Pase, Pelis, Pinim, Rambee, Ramin, Ramud, Sambo,

Sekedang, Sugihen, Sepayung, Sebayang, dan marga Terigan. Adapun kesenian dari etnis suku Alas terdiri dari: Pelebat, Mesekat, Landok Alun Vokal Suku Alas terdiri dari ; Canang Situ, Canang Buluh, Genggong , Oloi-oloi, Keketuk layakh. Sedangkan kerajinan tradisional dari Etnis Alas seperti : *Nemet* (mengayam daun rumbia) *Mbayu amak* (tikar pandan), Bordir pakaian adat, *pisau bekhemu* (pandai besi) dan lain-lain. Dan makanan tradisional Suku Alas adalah : *manuk labakh*, *ikan labakh*, *puket megaukh*, *lepat bekhas*, *gelame*, *puket megaluh*, *buah khum-khum*, *ikan pacik kule*, *teukh mandi* , *puket mekuah*, dan *tumpi*.

Sejak ratusan tahun lampau, koleksi benda-benda suku Gayo dan Alas dibawa dan dikumpulkan di Museum Etnologi Munich. Kini, museum tersebut dikenal sebagai museum yang memiliki koleksi benda-benda kebudayaan suku Batak. Gayo dan Alas terlengkap di dunia. Tidak banyak yang mengetahui, Museum Etnologi Munich ini juga memiliki koleksi kebudayaan dari suku Aceh dan Batak yang paling lengkap didunia. Beberapa koleksi bahkan sudah berusia ratusan tahun dan sudah tidak bisa ditemukan lagi di tempat asalnya. Koleksi benda-benda kebudayaan dari Indonesia ini dibawa sekitar 130 tahun lampau, dan merupakan hadiah dari seorang bangsawan Belanda bernama Chevalier de Grez, yang dipersembahkan kepada raja Ludwig II yang berkuasa pada waktu itu. Di Jerman, museum ini dikenal sebagai tempat dikumpulkannya koleksi kebudayaan Aceh dan Batak, khususnya

kebudayaan suku Alas dan Gayo, meski terdapat juga beberapa koleksi dari kebudayaan Jawa Barat.

Menurut keterangan Profesor Akifura Iwabuchi, seorang ahli etnologi Jepang yang menspesialisasikan penelitiannya kepada kebudayaan Alas dan Gayo, barang-barang dari suku Alas dan Gayo itu dibawa oleh seorang ahli ilmu bumi Jerman bernama Prof. Wilhelm Volz. Volz yang telah menjelajahi berbagai sudut di Sumatera Utara, khususnya didaerah Batak dan Aceh ini, kemudian mengumpulkan benda-benda kebudayaan seperti peralatan perang tradisional, perhiasan, dan peralatan dapur milik suku Alas dan Gayo. Benda-benda itu sangat tinggi nilainya, karena, menurut profesor Iwabuchi, pada masa sekarang sudah tidak dapat ditemukan lagi di tempat asalnya.

Berkaitan dengan pencarian asal-usul suatu bangsa, memang biasanya harus dilakukan penelitian yang cermat yang berhubungan dengan budaya suatu bangsa tersebut. Misalnya dari aspek bahasa, benda-benda peninggalan, adat istiadat, nama-nama tempat, postur tubuh, jenis makanan, dan lain sebagainya. Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka Bahasa Alas termasuk rumpun bahasa Batak dari cabang Utara, bersama dengan bahasa Karo. Secara umum memang adat istiadatnya juga sama dengan Daerah Samosir yaitu keras dan tegas. Seringkali orang Alas sendiri banyak yang tidak memahami tentang

sejarah sukunya sendiri dikarenakan persoalan agama sehingga ada upaya penghilangan jejak asal-usul suku Alas tersebut. Dari aspek bahasa misalnya, lebih dari 50% perbendaharaan bahasa Alas sama dengan bahasa Karo. Demikian juga dalam tutur seperti *senina*, *turang*, *silih*, *periban* dan seterusnya. Kemudian nama tempat misalnya yang selalu dimulai dengan kata *kuta* seperti : *Kutabuluh*, *Kuta Tengah*, *Kutambaru*, *Kutanangka*, *Kutabale*, *Kutabangun* dsb, hal ini seirama dengan nama-nama tempat di Tanah Alas seperti *Kutacane*, *Kutambulan*, *Kutarih* dsb. Bahkan dalam pepatahpun ada yang sama yaitu *Aras jadi namo, namo jadi aras*.<sup>17</sup>

Apabila dibandingkan antara budaya Alas, Gayo dan Aceh sulit ditemukan persamaan kecuali terdapat persamaan bahasa dan budaya yang sangat terbatas. Bahkan M.J. Melalatoa, jelas tidak setuju kalau budaya Gayo disamakan dengan budaya Alas. Menurut dia, suku Alas mempunyai asal-usul tersendiri. Suku Alas sebagai asal-usul suku Karo. Menurutnya belum ada benda-benda peninggalan suku Alas yang pernah ditemukan sebagai bukti bahwa suku Alas lebih tua dibandingkan benda-benda peninggalan yang ada di Tanah Karo maupun Batak Toba. Bahkan dari aspek geologi dan Arkeologi, Tanah Alas dapat dikatakan tempat hunian baru.

---

<sup>17</sup> Osra M. Akbar, dkk, *Kamus Alas Indonesia*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985 dan H. Latief, Op.Cit. hlm. 11

Sebelumnya daerah ini diperkirakan hanya berupa lembah dan rawa-rawa sehingga cocok dengan nama Alas yang diartikan lembah atau hamparan. Sebagai bukti dapat kita jumpai pada sebagian besar daerah persawahan di Tanah Alas baik di sisi Barat Lawe Bulan maupun di sisi Timur Lawe Bulan dimana struktur tanahnya terdiri dari bekas rawa-rawa yang dalam.

### **BAB III**

## **KONTINUITAS DAN PERUBAHAN PADA POLA PERTANIAN**

Salah satu kajian para ahli Antropologi adalah perbedaan antara petani pedesaan dan manusia primitif. Menurut pemahaman pakar antropologis mengatakan bahwa petani adalah orang desa yang bekerja bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan-ruangan tertutup (*green house*) di tengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakkan di atas ambang jendela. Jadi mereka bukanlah kelompok yang disebut *farmer* atau pengusaha-pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*) seperti yang kita kenal di Amerika Serikat. *Farm* Amerika pertama sekali merupakan sebuah perusahaan yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan jalan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi.<sup>18</sup>

Sebaliknya *peasant* disini dapat kita artikan petani pedesaan, dalam pemahaman ini mereka tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi yang berkembang secara luas namun mereka adalah mengelola sebuah rumahtangga, bukan sebuah

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Involusi Pertanian*, Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1983, hlm. 36

perusahaan bisnis. Menurut Marshal D. Sahlins 1980 telah memperkenalkan ciri-ciri dunia ekonomi dan sosial orang-orang primitif sebagai berikut :

*Dalam perekonomian-perekonomian primitif, bagian terbesar dari hasil produksi dimaksudkan untuk digunakan oleh penghasil-penghasilnya sendiri atau untuk menunaikan kewajiban-kewajiban kekerabatan, dan bukan untuk dipertukarkan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Akibatnya adalah bahwa penguasaan de facto atas sarana-sarana masyarakat primitive terdesentralisasi bersifat lokal dan kekeluargaan.*

Dengan demikian dapat diambil beberapa point penting, diantaranya adalah :<sup>19</sup>

1. Hubungan-hubungan paksaan dan eksploitasi di bidang ekonomi serta hubungan-hubungan sosial yang berkaitan dengan itu, yakni ketergantungan dan pertuanan tidak diciptakan di dalam sistem reproduksi.
2. Karena tidak ada rangsangan yang ditimbulkan oleh pertukaran hasil bumi dengan sejumlah besar barang di pasar, maka terdapat kecenderungan untuk membatasi produksi pada barang-barang

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm 38

yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh produsen-produsennya.

Dengan demikian, maka di dalam masyarakat primitif produsen menguasai alat produksi, termasuk tenaga kerjanya sendiri dan menukarkan tenaga kerjanya sendiri dengan hasil produksinya. Pertukaran tersebut dapat berupa barang-barang dan jasa-jasa orang lain sebagai padanan yang ditentukan menurut kebudayaannya. Akan tetapi dalam perjalanan evolusi kebudayaan, sistem-sistem yang sifatnya sederhana itu telah didesak dan diganti oleh sistem-sistem lain dimana penguasaan atas alat-alat produksi, termasuk penggunaan tenaga kerja manusia, beralih dari tangan produsen primer ke tangan golongan-golongan yang tidak melakukan sendiri proses produksi melainkan melakukan fungsi-fungsi eksekutif dan administratif khusus dan ditunjang oleh penggunaan kekuatan.

Konstitusi dalam masyarakat tersebut, tidak lagi didasarkan pada pertukaran langsung padanan barang dan jasa. Barang dan jasa tersebut disalurkan ke salah satu pusat. Di dalam masyarakat primitif, *surplus-surplus* yang dipertukarkan secara langsung oleh petani, mereka merupakan pencocok tanam pedesaan. Sehingga hasil pertaniannya mereka serahkan pada satu golongan penguasa yang dominan, yang menggunakan hasil pertanian tersebut untuk menunjang tingkat hidup mereka sendiri. Setelah

itu mereka membagikan sisanya kepada kelompok masyarakat yang tidak bertani. Begitu bagusnya tatanan ekonomi masyarakat pedesaan pada waktu dahulu, sehingga rasa kebersamaan tidak terlupakan antara satu golongan dengan golongan yang lainnya.

Pertanian modern yang kita rasakan sekarang ini, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikemukakan di atas hanya saja perbedaannya terletak pada kebutuhan manusia itu sendiri. Untuk memenuhi segala kebutuhan itu selalu disesuaikan dengan sistem-sistem yang berlaku. Pertanian, hingga sekarang ini masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia. Sekalipun di berbagai daerah ekosistem wilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian, namun sektor pertanian masih tetap merupakan andalan utama bagi kehidupan masyarakat. Pada tahun 2009 ini sumbangan sektor pertanian terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) menurut Deputy Ketua BPS Bidang Neraca dan Analisis Statistik, Slamet Sutomo, menyebutkan bahwa hingga Triwulan II tahun 2008, kontribusi pertanian terhadap PDB sebesar 14,1 persen, turun dibandingkan tahun lalu sebesar 17,4 persen. Selama periode 2004 - 2006, sektor pertanian rata-rata memberi kontribusi 12-15 persen terhadap PDB nasional. Slamet melihat keterkaitan yang erat antara penyusutan luas lahan dan penurunan kontribusi PDB pertanian. Pendapat yang dikemukakannya bahwa selama

2004 sampai dengan 2008 terjadi alih fungsi lahan pertanian sekitar 400.000 ha. Pada saat bersamaan, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB menurun sekitar tiga persen. Meskipun perlu dikaji lebih jauh, Slamet menyakini, program lahan pertanian pangan abadi yang juga memuat rencana penambahan luas lahan pertanian pangan, bisa meningkatkan kembali kontribusi PDB pertanian.<sup>20</sup>

Sementara itu, Menteri Pertanian Anton Apriyantono menjelaskan, penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB terkait erat dengan menyempitnya lahan pertanian. Luas lahan pertanian Indonesia saat ini lebih kurang 20 juta hektare (ha), sementara jumlah petani yang terlibat mencapai lebih dari 25 juta orang. Perluasan lahan pertanian serta optimalisasi produktivitas lahan diyakini bisa mendorong peningkatan kontribusi pertanian terhadap PDB. Di saat ini, pembangunan ekonomi nasional yang didukung oleh sistem manajemen dan teknologi modern serta sumber daya manusia mengalami nasib keterpurukan ke arah kebangkrutan maka ekonomi nasional yang didukung oleh pertanian tradisional dengan teknologi sederhana berskala usaha keluarga, tampil menyelamatkan kehidupan masyarakat di berbagai daerah, khususnya di daerah pedesaan di Indonesia.

Kelenturan ekonomi tradisional selama ini

---

<sup>20</sup> *Harian Kompas Indonesia* Desember 2009

yang eksistensinya di luar perhatian dan pembinaan pemerintah, kembali banyak dilirik oleh masyarakat sebagai ekonomi alternatif. Sebelumnya, pemerintah lebih tertarik pada pengembangan industri manufaktur yang dimilikinya. Bahkan, dalam kebijakan pengadaan pangan, khususnya beras yang dilaksanakan sejak awal Pelita I hingga saat sekarang ini, modernisasi pola tanam pada sawah lebih menekankan pembaharuan pada aspek teknologinya semata. Modernisasi yang dilaksanakan melalui model *transfer of teknologi* (TOT) merupakan hasil dari pemikiran dan kerja keras para ahli negara-negara maju. Bantuan dan pinjaman dana internasional yang didukung oleh konsultan asing, seperti pemberian cara baru pengolahan sawah dengan menggunakan traktor, bibit padi varietas baru, pestisida, pola tanam serta cara pemeliharaan yang lebih intensif dan ekstensif tersebut, disebarluaskan oleh para petugas lapangan kepada kelompok sasaran petani ditingkat lokal diberbagai daerah di Indonesia.

Pada tahun 1985 hingga saat sekarang ini, produksi padi kembali menurun. Bahkan seiring dengan krisis moneter yang merebak menjadi krisis ekonomi berkepanjangan, pemerintah harus melakukan impor beras secara besar-besaran dari negara-negara tetangga, seperti Thailand, Filipina, dan Vietnam. Program modernisasi pertanian melalui BIMAS dan INMAS tersebut, peralihan pemikiran untuk memberikan nilai tambah (*value added*) kepada para petani, justru semakin

memperbesar utang petani, karena biaya produksi lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual beli hasil panen. Akibat keadaan tersebut, posisi petani semakin terpuruk ke jurang kemiskinan dan pemiskinan yang lebih luas dan dalam. Hal tersebut terbukti dari data-data statistik sebelum krisis ekonomi terjadi telah memperlihatkan tingkat penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia yang cukup drastis tinggal sekitar 20 juta orang. Setelah krisis ekonomi berlangsung setahun, jumlah penduduk miskin di Indonesia hampir mencapai lebih 80 juta orang. Ini menunjukkan, bahwa sesungguhnya kondisi pertumbuhan dan fundamental ekonomi yang selama ini diklaim dengan kuat, namun ternyata rapuh.<sup>21</sup>

Dampak sosial yang lebih parah lagi adalah musnahnya sebagian kekayaan hayati petani, pada hal aset tersebut merupakan kekayaan yang sangat bernilai bagi keberlangsungan hidup petani. Terjadinya erosi genetik untuk berbagai jenis padi tradisional disebabkan oleh sikap arogansi pemerintah yang melarang petani menanam berbagai varietas padi lokal terbukti lebih tahan terhadap serangan hama daripada varietas padi impor. Kerugian sosial dan ekologis lainnya adalah musnahnya predator dan tumbuhan lain di sekitar areal persawahan. Bersamaan dengan itu, muncul pula hama tanaman khususnya hama padi yang lebih tahan terhadap obat pembasmi, seperti *wereng* dan

---

<sup>21</sup> *Harian Kompas Indonesia* Desember 2009

*tungro*. Disebabkan penggunaan pestisida yang berlebihan untuk membasmi *wereng* dan *tungro*, keanekaragaman hayati dan kualitas ekosistem persawahan pun turut menurun.

### **A. Sistem Pengetahuan Lokal**

Berbicara tentang sistem pengetahuan lokal tidak lepas dari pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang masih bersifat alamiah dan menjaga kearifan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan pengetahuan moderen yang telah berbaur dengan teknologi-teknologi canggih yang sudah tidak memperdulikan kearifan alam. Sehingga lebih dekat pada terjadinya pencemaran lingkungan.

Di saat Indonesia mengalami krisis ekonomi secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia terutama kalangan petani. Keadaan krisis ini semakin memperburuk kondisi ekonomi rakyat Indonesia bersumber dari kelemahan kontrol internal terhadap praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, selain itu juga pengaruh dari global lainnya. Hikmah dari semua itu adalah adanya kecenderungan kembali masyarakat untuk mengalihkan perhatiannya pada kelenturan usaha ekonomi tradisional berskala kecil dan menengah. Keunggulan ekonomi yang berskala

kecil dan menengah, umumnya terletak pada sifat padat karya dengan pengorganisasiannya yang lebih bersifat informal, serta modal yang tidak terlalu besar dengan dukungan teknologi tepat guna dan berakar pada kekuatan ekosistem yang tersedia. Sistem ekonomi tersebut terbukti memiliki daya guna yang sangat tinggi dalam mempertahankan *survival* masyarakat, baik di kota maupun di desa.<sup>22</sup>

Berbagai kegagalan dalam pembangunan, baik di negara maju maupun berkembang seperti meningkatnya jumlah kemiskinan khususnya di daerah perkotaan. Penggunaan narkotika dikalangan remaja, jumlah kejahatan, utang pemerintah kepada negara donor dan lembaga keuangan pembangunan yang selama ini dilaksanakan. Sejalan dengan itu, pendekatan pembangunan di negara-negara berkembang, yang termasuk Indonesia selama ini lebih bersifat *top-down* dan *unilinear* dengan mengandalkan serta dukungan biaya tinggi yang diperoleh dari pinjaman luar negeri dan tidak terlepas dari berbagai hambatan berkaitan dengan sistem *transfer of technology* (TOT) yang diimpor tersebut.

Belajar dari berbagai kegagalan tersebut, maka pada era globalisasi sekarang ini lahir kesadaran baru di kalangan para perencana pembangunan dan para pekerja pedesaan di

---

<sup>22</sup> Suparlan, *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*, Jakarta : CV Yasaguna, 1985, hlm. 26

negara-negara Barat. Mereka beranggapan bahwa sistem pengetahuan masyarakat yang berakar pada nilai-nilai tradisi budaya di negara-negara berkembang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan. Selain itu, sistem nilai tradisi budaya tersebut merupakan sumber pengetahuan yang sangat bernilai dan dapat dijadikan pandangan mereka, dapat memberi gambaran tentang pengalaman dan pengetahuan sekitar interaksi manusia dengan lingkungannya.

Di Indonesia, pemahaman terhadap sistem pengetahuan dan teknologi lokal mulai marak diperbincangkan dalam berbagai seminar, lokakarya, dan diskusi di kalangan ahli ilmu-ilmu sosial dan alam khususnya antropologi dan sosiologi, biologi, hukum adat, pertanian, kehutanan, kesehatan dan farmasi. Sejak saat ini berbagai penelitian dilakukan secara interdisipliner, baik oleh kalangan universitas, LIPI maupun aktivis LSM untuk mengkaji sejauh mana sistem pengetahuan dan teknologi lokal dapat mengelola sumber daya alam dan sosial relevan guna dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.<sup>23</sup>

Berbagai penelitian, seperti dalam bidang obat-obatan dan arsitektur tradisional maka sistem berladang dan bersawah serta konservasi dan sistem pengelolaan sumber daya alam secara tradisional di berbagai daerah menunjukkan

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm 28

bahwa sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang digunakan masyarakat dari berbagai suku bangsa di Indonesia memiliki kesesuaian dengan logika ilmu pengetahuan modern. Namun demikian agaknya perlu disadari bahwa sistem pengetahuan dan teknologi lokal tersebut jangan dipahami hanya sebagai sistem pengetahuan yang tuntas dan sempurna. Pandangan demikian jelas sangat keliru, karena seharusnya dipahami adalah sistem pengetahuan itu merupakan sesuatu yang dinamis dan berkembang terus sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia.

### **B. Kearifan Tradisional dalam Pertanian**

Kearifan tradisional berkaitan dengan revolusi pertanian yang dimulai sekitar tahun 7000-6000 SM. Namun karakteristik yang esensial baru didapatkan menjelang sekitar tahun 3000 SM. Karakteristik utamanya adalah mengandalkan energi manusia dan hewan. Manusia dan hewan digunakan untuk menghasilkan bahan makanan guna perkembangan pertumbuhan lebih banyak antara manusia dan hewan. Selain itu, produksi diarahkan untuk menghasilkan bahan makanan, biasanya padi-padian seperti gandum, *rye* dan *jawawut*, untuk makanan produsen dan mereka memiliki tanggung jawab terhadap tersedianya hasil produksi yang dipakai sebagai kebutuhan hidup sehari-hari sehingga untuk melancarkan pengiriman tersebut maka harus tersedianya alat-alat angkutan yang sifatnya sederhana, namun

sangat berjasa.<sup>24</sup>

Alat-alat angkutan seperti itu yang paling sederhana adalah manusia sebagai tukang pikul yang memikul sendiri hasil buminya ke pasar setempat. Alat angkut yang paling kompleks adalah kapal layar yang menggunakan tenaga angin. Satu ciri dari sistem *paleoteknik* adalah pencocok tanam (cultivator) dan bukan pencocok tanam hidup dari hasil tanaman yang sama. Pencocok tanam mengkonsumsi produk yang sama dengan yang ia serahkan melalui pajak atau penjualan kepada orang lain. Di samping energi organik yang diberikan kepada sistem oleh manusia dan hewan, terdapat pula mesin-mesin sederhana yang memanfaatkan angin dan air yang mudah diperoleh seperti kapal, pompa air dan kincir angin. Keterampilan-keterampilan yang digunakan dalam bercocok tanam biasanya yang bersifat tradisional tidak dihasilkan dari nasehat atau penyuluhan-penyuluhan dari para spesialis.<sup>25</sup>

Kriteria utama bagi klasifikasi mengenai *ekotipe-ekotipe* petani *paleoteknik* itu sendiri adalah tingkat penggunaan sebidang tanah tertentu dalam perjalanan waktu. Perbedaan pokok antara *ekotipe-ekotipe* tersebut dapat dinyatakan berdasarkan luas tanah yang digunakan. Kita juga akan membandingkan satu

---

<sup>24</sup> Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1976, hlm. 14.

<sup>25</sup> Clifford Geertz. Op.Cit. hlm. 28

*ekotipe* dengan yang lainnya. Semua itu ditinjau dari segi kebutuhan akan kerja serta besarnya masukan kerja yang diperlukan untuk satu tingkat tertentu penguasaan atas sebidang tanah. Kerja selalu dikerjakan dengan menggunakan satu alat tertentu dan menggunakan kerja tangan dengan perantaraan *tajak* atau dengan menggunakan kerja hewan untuk menarik bajak. Berdasarkan juga pada lama atau pendeknya musim tanam sebagai satu kriteria dalam membentuk suatu ekotipe petani. Perbedaannya disini adalah antara sistem-sistem yang dapat melakukan pekerjaan sepanjang suatu periode produksi yang lama dan sistem-sistem yang harus memadatkan kerja dalam periode-periode yang lebih pendek. Bentuk-bentuk ekotipe petani *paleoteknik* yang utama adalah :

1. Sistem di mana tanah yang sudah tandus dibiarkan nganggur untuk jangka waktu lama (*long - tern fallowing systems*), sistem ini dikaitkan dengan pembakaran hutan untuk membuka tanah dan bercocok tanam dengan menggunakan *tajak*. Sistem-sistem itu dinamakan *swidden systems*, yang diambil dari sebuah kata dialek Inggris yang berarti : membuka tanah dengan membakar. Orang membuka ladang baru dengan membakar vegetasi yang menutupinya seperti rumput, belukar atau hutan. Tanah tersebut lalu ditanami sampai dengan hasilnya semakin berkurang, kemudian dibiarkan selama sekian tahun agar subur

kembali. Sementara itu lahan-lahan lain dibuka dengan cara yang sama untuk ditanami sampai kesuburannya berkurang. Sistem-sistem tersebut dinamakan swidden (sistem tebang bakar) atau huma model bercocok tanam ini sering kali kita jumpai baik didunia klasik maupun dunia modern.

2. Sistem tanam sebagian (*sectorial fallowing systems*), dimana tanah yang dapat ditanami dibagi menjadi dua sektor atau lebih, yang ditanami selama dua sampai dengan tiga tahun, kemudian dibiarkan kosong selama tiga atau empat tahun. Perkakas yang dominan adalah tajak atau tongkat pencocok. Sistem seperti itu banyak kita jumpai baik di dunia klasik maupun dunia modern, umpamanya di Afrika Barat dan didaerah pegunungan Meksiko.
3. Sistem tanam bergilir dengan siklus singkat (*short term fallowing systems*), dimana lahan ditanami selama satu atau dua tahun lalu dibiarkan kosong selama satu tahun sebelum ditanami kembali. Perkakas yang dominan adalah bajak yang ditarik oleh hewan. Sistem seperti ini biasanya berkaitan dengan penanaman gandum (*cereals*) dan terutama dijumpai di Eropa dan Asia Tengah. Oleh karena itu sistem tersebut dapat dinamakan *Eurasian grainfarming* (sistem tanam gandum Eurasia).

4. Sistem tanam permanen (*permanent cultivation*), yang berkaitan dengan teknik-teknik untuk menjamin adanya penyediaan air yang permanen bagi tanaman yang sedang tumbuh. Sistem itu dinamakan sistem hidrolik (*hydraulic systems*) oleh karena itu ketergantungannya kepada pembangunan sarana-sarana pengairan sangat dirasakan terutama dalam ketersediaan air untuk menghidupkan tanaman. Sistem itu terdapat di daerah-daerah kering, baik di dunia klasik maupun di dunia modern, dimana sungai dapat di sadap airnya untuk irigasi dan daerah tropis di dunia klasik dimana petani telah berhasil mengganti hutan yang semula menutupi tanah dengan lingkungan buatan manusia dan menyadap sumber-sumber air untuk menjamin produksi tanaman mereka. Tidak terdapat sistem serupa ini di dataran-dataran tropis di dunia modern.
  
5. Penanaman permanen lahan-lahan pilihan (*permanent cultivation of favored plots*), dikombinasikan dengan satu jalur tanah di daerah belakang (*hinterland*) yang dimanfaatkan secara sporadis. Sistem seperti itu dinamakan sistem lahan dalam dan lahan luar (*infield- outfield systems*) yang dijumpai di sepanjang pantai Atlantik di Eropa Barat. Akan tetapi sistem itu juga terdapat di Sudan, di daerah pengunungan

Meksiko dan diderah-daerah lainnya. Kemampuan untuk bercocok tanam secara permanen di sejumlah lahan tertentu tergantung kepada sifat-sifat khusus tanah, seperti di Eropa Atlantik (dimana daerah-daerah yang terbatas dengan tanah yang subur di delta-delta atau teras-teras sungai dan pantai laut (*fluvial and marine terraces*) dipersubur dengan pemupukan yang seksama). Atau kepada kemampuan untuk mengairi secara permanen dengan beberapa bagian dari daerah yang tadinya tidak memberi harapan, seperti di beberapa daerah di Sudan dan Meksiko.<sup>26</sup>

Dari ke lima jenis ekotipe petani *paleoteknik* itu, maka terdapat tiga arti yang sangat penting dalam perjalanan evolusi budaya. Ketiga jenis itu adalah sistem *swidden* tebang dan bakar atau huma, *short term fallowing* (tanam bergilir dengan siklus singkat), dan sistem *hydraulic* (hidrolik). Sedangkan yang dua lainnya yang sangat jarang kita jumpai dan hanya dalam keadaan -keadaan tidak sengaja sehingga pengaruhnya hanya terbatas pada wilayah tertentu. Meskipun ini kadang kala dianggap penting terutama dalam keadaan-keadaan yang khusus.

Kearifan tradisi yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di masyarakat dari berbagai daerah masih

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 30

mempertimbangkan nilai-nilai adat, seperti bagaimana masyarakat melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi dan sosial. Hal ini tampak sangat jelas pada perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, sistem pengetahuan dan daya adaptasi penggunaan teknologi akan selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan pengalokasian hasil eksploitasi tersebut. Pendekatan tersebut jelas telah mempererat jalinan kepuasan semua pihak tanpa berlebihan.

Perwujudan dalam bentuk kearifan tradisional ini merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah di Indonesia. Kearifan tradisi budaya tampak jelas dalam bentuk ungkapan dikalangan masyarakat Aceh khususnya suku bangsa Alas tercermin dalam ungkapan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah: *Bulet lawe kakhene palungem, bulet cekhok kakhene mupakat* (artinya bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mupakat). Adapun sistem pertanian yang dilakukan oleh suku bangsa Alas, selain bersawah juga berladang dibukit-bukit di sekitar pegunungan dan dipinggir-pinggir sungai Alas.

### **C. Dinamika Pertanian**

Mikro ekologi sawah merupakan jenis penelitian yang masih langka kita dapatkan dalam dunia penelitian. Penelitian terutama tentang dunia pertanian sangat berkaitan dengan alam sekitarnya, mengenai syarat-syarat alam yang diperlukannya, berkaitan dengan teknik penanamannya, cara mengolahnya menjadi pangan, serta nilai gizinya. Dari semua itu telah nampak sebuah dinamika yang sangat fundamental dari masing-masing aspek pertanian sebagai suatu ekosistem yang utuh. Kontras memang ekosistem sawah merupakan suatu struktur buatan, yang sangat khusus dan waktu secara terus-menerus untuk ditanami padi. Namun sekarang ini bagaimana sawah itu hidup dan berkembang sebagai suatu unit yang teratur belum lagi kita pahami. Pengetahuan kita, di satu pihak tetap khusus dan teknis dengan analisis yang sudah berkembang ataupun yang masih bersifat percobaan mengenai pembiakan dan seleksi, penyediaan dan pengontrolan air, pemupukan dan penyiangan dan sebagainya. Sementara di lain pihak tetap bersifat praktis berdasarkan pengalaman luas tentang soal-soal tersebut yang diperoleh oleh masyarakat dan yang belum diuji kebenarannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Kusnaka Adimihardja, dkk, *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi*, Bandung : IKAPI, 1999, hlm. 42

Satu hal yang paling menarik mengenai sawah sebagai suatu ekosistem dan yang memerlukan penjelasan adalah bahwa sawah bersifat stabil dengan pengertian tahan lama, bahwa sawah itu secara terus menerus dapat menghasilkan panen yang boleh dikatakan tidak berkurang dari tahun ke tahun, bahkan sering dua kali setahun. Sehingga menurut pendapat ahli geografi Murphey bahwa padi yang ditanam dengan irigasi adalah tanaman yang unik. Kenapa dikatakan unik karena kesuburan tanah sangat mempengaruhi hasil panen. Seperti halnya pemupukan pada lahan persawahan akan meningkatkan hasil panen yang luar biasa, sehingga petani akan mendapatkan keuntungan besar. Bahkan dalam dua atau tiga tahun yang pertama, hasil tanaman yang baru saja ditanami akan merosot dengan cepat jika tidak dipupuk tetapi setelah sepuluh atau dua puluh tahun ke depan hasil panen itu biasanya menjadi stabil untuk waktu yang boleh dikatakan tidak terbatas. Hal ini telah terbukti dari percobaan-percobaan yang dilakukan di berbagai kawasan di Asia tropis, dari pengetahuan yang semakin bertambah mengenai proses yang bersangkutan, dan dari pengalaman-pengalaman yang terhimpun. Hal itu terjadi pada tanah yang tidak subur dan yang tidak dipupuk dengan secukupnya. Ini dapat kita temukan di Sri Lanka dan sebagian besar di Asia Selatan hasil panen itu menjadi stabil pada tingkat yang rendah.

Jawaban atas persoalan-persoalan di atas sangat terletak pada peranan penting yang mempengaruhi dalam dinamika pertanian terutama pada persoalan irigasi. Pada kondisi tanah tropis maka solusi untuk mengatasinya adalah dengan cara memasukkan zat hara ke sawah dengan air irigasi untuk menggantikan zat makanan yang diambil dari tanah dengan penambatan nitrogen oleh ganggang kehijau-hijauan yang berkembang biak di dalam air hangat; dengan pembusukan kimiawi dan bakteri dari bahan organik, termasuk sisa-sisa tanaman yang sudah dituai tertinggal di dalam air, pengisian udara pada tanah dengan gerakan air sawah yang pelan-pelan. Pengontrolan air adalah aspek yang terpenting dari penanaman padi, jika persediaan air cukup banyak dan terkontrol dengan baik sehingga padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah dalam berbagai iklim.

Kenyataannya disini bahwa padi itu tergantung pada bahan yang melingkupi komunitas biotis untuk mendapatkan makanannya, berarti bukan hanya tergantung pada permukaan yang padat di mana tanaman itu berakar. Hal itulah yang memungkinkan dipertahankannya praktek pertanian yang efektif di tanah yang tidak begitu baik mutunya, seperti halnya pola perputaran langsung dari pertukaran energi memungkinkan dipertahankannya praktek pertanian di ladang. Bahkan kualitas tanah yang terang sangat baik untuk penanaman padi tanah yang padat sehingga air irigasi tidak habis

meresap ke dalam tanah begitu saja juga lebih jelas berhubungan dengan sifat semi akuarium dari proses penanaman itu dibanding dengan kebutuhan-kebutuhan akan zat makanan; dan padi itu dapat ditanam dengan baik di berbagai tanah yang mengandung zat hara yang diperlukan oleh tanaman. Hal itu tidak berarti bahwa kesuburan tanah itu tidak mempengaruhi hasil panen padi, ini berarti bahwa tanah di sawah itu cenderung untuk mendapatkan sifat-sifat khususnya sendiri setelah lama dipergunakan maka tingkat kesuburan tanah yang rendah tidak merupakan faktor penghalang apabila ada sumber daya air. Seperti perladangan, persawahan merupakan suatu cara yang bijak untuk mengeksplorasi habitat dengan pertanian, dimana orang tidak dapat sepenuhnya menyandarkan diri pada proses tanah dan diperlukan cara lain untuk mengubah energi alami menjadi bahan makanan. Tetapi yang kita lihat di sini bukanlah peniruan hutan tropis, melainkan pembuatan akuarium.<sup>28</sup>

Penyediaan dan pengontrolan air itu merupakan faktor yang terpenting untuk menanam padi, walaupun sesungguhnya masalah pengaturan air di sawah merupakan masalah yang agak pelik. Air yang berlebihan sama besar bahayanya dengan kekurangan air. Bukan hanya banyaknya air, tetapi kualitas air itu juga dipandang penting karena air tersebut

---

<sup>28</sup> Clifford Gertz. *Op.Cit.* hlm. 52

mengandung zat-zat penyubur yang terdapat pada mata airnya. Berdasarkan konsep tersebut maka padi harus ditanam di areal persawahan yang cukup terendam air sedikit saja, jadi pada saat padi mulai tumbuh dan berbunga air itu ditambah sedikit demi sedikit sampai sedalam 15 sampai dengan 30 sentimeter. Pada saat padi sudah mulai menguning maka air tersebut dikurangi secara sedikit-sedikit, sehingga pada saat panen tiba maka kondisi air di sawah sudah kering.

Dengan demikian kondisi air di sawah itu tidak boleh mandek begitu saja, tetapi sedapat mungkin harus terus mengalir perlahan-lahan dan pada waktu tertentu sawah itu perlu dikeringkan untuk memudahkan petani melakukan penyiangan dan pemupukan. Walaupun dengan cara pengontrolan air yang tradisional bahkan dengan cara yang modern sekalipun maka kondisi yang optimal itu sukar untuk dipenuhi, tetapi jenis pertanian ini pada bentuknya yang paling sederhana, paling tidak produktif dan paling primitif sekalipun dari segi teknis cenderung untuk menjadi rumit.<sup>29</sup>

Keadaan yang demikian, tidak terbatas pada sawah itu sendiri, tetapi juga berlaku pada sistem bangunan air tambahan. Menurut teori *Karl Wittfogel* mengenai masyarakat-masyarakat hidrolis dan despotisme timur dapatlah kita menerima pendapat bahwa meskipun mobilitas air

---

<sup>29</sup> Ibid. hlm. 55

telah menjadikan air itu variabel alarm *par excellence* di tempat-tempat yang manipulasinya menguntungkan untuk pertanian, namun besar dan sulitnya air diangkut menyebabkan sukar untuk dimanipulasi dan hanya dapat dikelola dengan masukan karya persiapan yang cukup besar serta keahlian ilmu bangunan, paling tidak cukup tinggi.

Pembangunan dan perawatan sistem pengontrolan air yang paling sederhana sekalipun, seperti halnya pada *sawah* tadah hujan, memerlukan usaha-usaha tambahan seperti : parit-parit harus digali dan terus-menerus dibersihkan, pintu air dibangun dan diperbaiki, sawah diratakan dan dipetak-petak dengan pematang. Sedangkan pada sistem irigasi yang sudah lebih maju haruslah dibangun waduk, saluran air, terowongan, sumur, dan sebagainya. Bahkan bangunan air yang besar seperti itupun dapat juga dibangun secara pelan-pelan, satu demi satu, selama jangka waktu yang panjang dan terus-menerus secara baik dan rutin agar tetap dalam keadaan baik. Tetapi, kecil atau besar bangunan air itu membayangkan suatu tingkat dan jenis investasi peralatan modal yang tidak dikenal di dalam jenis pertanian yang berpindah-pindah ini terjadi hampir pada semua bentuk pertanian pramodern yang umumnya tidak beririgasi.

Menilik pada sudut pandang sosiologi, mereka berpendapat bahwa dengan meningkatnya kepadatan penduduk maka akan mempengaruhi

unsur paling penting dari pertanian padi di sawah. Sehingga kecenderungan untuk menanggapi meningkatnya jumlah penduduk dengan pemadatan (*intensification*) artinya, dengan daya serapan yang tinggi maka jumlah penggarap semakin bertambah banyak di unit sawah yang diusahakan. Langkah semacam itu pada umumnya tidak mungkin diambil oleh petani lading ini kita sorot dari pandangan kearifan tradisional, karena disebabkan oleh keseimbangan regim perladangan itu mudah goyah. Jika jumlah penduduk naik, maka ladang harus diperluas sehingga meliputi kawasan yang lebih luas agar lebih banyak tanah yang dapat ditanami. Kalau tindakan tersebut tidak segera diantisipasi maka akan terjadi kemerosotan menuju ke sebuah proses sebagai akibat penanaman kembali yang terlampau cepat, dan keadaan ladang itu makin lebih sukar lagi dipertahankan. Untuk persawahan tradisional, ekspansi horisontal tersebut akan mencapai batas tertentu, walaupun lebih lambat dan kurang pasti. Namun pola tekanan ekologis di sini lebih mendorong kepada praktek-praktek yang sebaliknya sehingga para petani akan lebih mudah dan cepat untuk menggarap petak-petak sawah yang lama daripada membuat baru.

Kecenderungan *introversif* ini secara langsung disebabkan oleh ciri-ciri sistemik tersebut di atas. Terutama sekali, stabilitas sawah sebagai ekosistem memungkinkan terjadinya kecenderungan *introversif* itu sendiri. Oleh karena tekanan penduduk yang sangat besar sekalipun

tidak menyebabkan rusaknya sistem itu dari segi fisis meskipun hal ini dapat menimbulkan kemelatan yang luar biasa pada segi manusianya maka tekanan penduduk boleh dikatakan hanya dibatasi oleh kemampuan orang yang mengolahnya, untuk dapat terus hidup dengan hasil perkapita yang makin merosot dibandingkan dengan kerja mereka. Apabila kelebihan penduduk maka akan mempengaruhi pada kondisi ladang hingga menyebabkan habitatnya semakin merosot, maka dalam sistem padi sawah hal itu mengakibatkan makin meningkatnya jumlah penduduk yang hidup di dalam habitat yang tidak rusak. Beberapa daerah di Jawa misalnya Adiwerna, suatu daerah aluvial di bagian tengah utara pulau Jawa kini mencapai kepadatan penduduk pedesaan yang luar biasa tingginya, hampir 2 ribu orang per-kilometer persegi, tanpa menimbulkan kemerosotan yang berarti dalam produksi padi per hektar. Agaknya tidak ada daerah di Jawa yang dahulu ditanami padi secara efektif tetapi sekarang tidak dapat ditanami lagi, karena penggunaan daerah pesawahan itu secara berlebihan. Asal ada sarana irigasi yang dirawat baik, ada teknik pertanian yang cukup maju, dan tidak ada perubahan yang timbul dengan sendirinya pada keadaan alam, maka sawah itu tidak dapat binasa.

Selanjutnya adalah tentang sifat yang *berfokus medium* dari sistem padi itu dengan tegas akan membatasi kawasan yang akan diolah menjadi kawasan tanaman. Disini

menyangkut tentang topografi, sumber daya air, dan zat-zat makanan yang larut itu semuanya ada sehingga memungkinkan terjadinya integrasi ekologis yang lengkap dari persawahan. Semua regim pertanian dibatasi oleh kondisi lingkungannya masing-masing. Namun penanaman padi di sawah, lebih-lebih dalam kondisi teknologi pramodern, barangkali jauh lebih terbatas. Indonesia, lebih jelas pada sistem perladangan yang dikembangkan di sebagian besar kepulauannya, termasuk sebagian besar daerah yang sekarang dipergunakan untuk bersawah sedangkan dahulu untuk berladang. Para petani dapat berladang di lereng pegunungan yang berjurang-jurang, di hutan-hutan, di dataran rendah yang lembab dan di kawasan musim yang relatif kering, di mana petani tersebut tidak mungkin bersawah, keberhasilan dari pekerjaan yang mereka lakukan sangat tergantung pada bantuan cara-cara modern untuk mengontrol, menyimpan, dan mengatur pembagian air. Data yang pasti sukar diperoleh tetapi perluasan daerah pesawahan secara besar-besaran yang terjadi di Indonesia dan Asia Tenggara umumnya selama kira-kira seratus tahun terakhir ini sebagai akibat dari penerapan teknologi barat, tidak boleh mengaburkan kenyataan bahwa sebelum pertengahan abad kesembilan belas yang lalu, persawahan itu hanya terbatas pada beberapa daerah yang memiliki kondisi-kondisi yang sangat sesuai untuk jenis pertanian itu sendiri.

Segi kompleksitas teknis dari persawahan yang tradisional implikasinya dapat dikatakan sangat introversif. Karena produktivitas sangat tergantung pada pengaturan air, maka kerja yang diterapkan untuk memperbaiki pengaturan air itu seringkali mendapatkan produktivitas marginal yang lebih besar jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang dipergunakan untuk membuka sawah dan lahan baru. Dalam kondisi pra-modern, penyempurnaan teknik irigasi yang dilakukan secara sedikit demi sedikit itu barangkali merupakan cara terpenting untuk meningkatkan produktivitas, baik produktivitas perhektar, maupun perorang. Mengembangkan lebih lanjut bangunan air yang sudah ada sering kali lebih menguntungkan dari pada membangun baru pada tingkat teknis yang tetap dan sistem pengontrolan air secara tradisional di Jawa dan Bali dapat dibangun dalam waktu yang panjang dengan penyempurnaan sistem-sistem yang sudah ada secara terus-menerus. Sekali sudah diciptakan, sistem irigasi itu punya momentumnya sendiri, yang terus berlangsung, dan bahkan meningkat, sampai pada titik tercapainya batas-batas ketrampilan tradisional dan sumber daya manusianya.

Oleh karena jarak antara sawah tadah hujan, sawah pinggir sungai, atau sawah paya-paya yang pertama dengan batas-batas itu biasanya lebih besar dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sehingga melalui kemajuan teknologi dan kemajuan ekonomi,

sedikit demi sedikit merupakan suatu sistem yang berfokus secara khusus pada sistem perairan yang besar dan modern. Contoh yang kongkrit adalah tentang gambaran sistem kanal di Kalawewa sekarang dengan kondisi sebuah waduk raksasa yang mengalir air pada saluran yang 55 mil panjangnya, kemudian disalurkan ke tiga buah waduk besar yang menyediakan air untuk ibukota Anuradhapura purba. Akan tetapi, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kegiatan persawahan bukan hanya dalam hubungannya dengan bangunan-bangunan air tambahan saja, namun persawahan itu cenderung juga pada kompleksitas teknis, melainkan juga pada tingkat yang lebih mikroskopis dalam hubungannya dengan areal-areal persawahan. Di samping perbaikan sistem irigasi umum maka sebagian besar hasil dari sawah itu dapat ditingkatkan hampir tidak terbatas dengan tehnik tanam yang lebih seksama dan sempurna.<sup>30</sup>

Untuk meningkatkan hasil sawah yang optimal dan dapat mensejahterakan taraf hidup masyarakatnya maka dituntut perbaikan pola tanam yang baru dan dinilai lebih berkembang dari pola-pola sebelumnya. Perbaikan tersebut meliputi pada pola baru yaitu bibit tidak lagi disebarkan, tetapi disemaikan terlebih dahulu di tempat pesemaian atau di rumah, dan kemudian dipindahkan. Hasil panen dapat dinaikkan

---

<sup>30</sup> Julian Steward, *Ekologi Budaya*, Jakarta : Djambatan, 1999, hlm 62

dengan meninggikan padi secara berbanjar-banjar dan tetap jaraknya, dengan penyiangan yang lebih sering dan lebih seksama, pengeringan sawah secara periodik pada waktu tumbuh untuk memudahkan peredaran udara, pembajakan yang lebih sempurna, tehnik penggaruan dan perataan tanah lumpur tehnik ini dilakukan sebelum ditanami, pemakaian sampah organis sebagai pupuk dan sebagainya lagi. Selanjutnya tehnik panen juga dapat diperbaiki supaya dapat memungut hasil sebanyaknya dan juga supaya dapat meninggalkan sisa-sisa tanaman yang sudah dituai itu sebanyaknya di sawah sebagai pupuk, misalnya tehnik penggunaan ani-ani seperti yang lazim terdapat disebagian besar Indonesia. Dalam penanaman dua kali bahkan mungkin tiga kali, di beberapa tempat yang sangat baik dapat diusahakan. Seperti kita lihat nanti, perbaikan-perbaikan yang menyerap tenaga kerja (*labor-absorbing*) semacam itu dalam metode penggarapan sawah telah memainkan peranan penting yang memungkinkan ekonomi pedesaan masyarakat dapat menyerap sebagian besar penduduk Jawa yang jumlahnya makin meningkat.<sup>31</sup>

Akhirnya, terlepas dari keuntungan-keuntungan penyempurnaan teknis, banyaknya persiapan-persiapan yang dilakukan untuk membangun yang baru dan meningkatkannya ke taraf bangunan-bangunan yang sudah ada

---

<sup>31</sup> Suparlan. Op.Cit. hlm. 26

menyebabkan orang segan untuk mengadakan perluasan sawah dengan cepat serta lebih mendorong terjadinya fragmentasi dan penggarapan lebih intensif dari sawah-sawah yang sudah ada. Pada sistem bangunan air yang sudah berkembang, hal ini kentara sekali; satu bangsa yang telah menghabiskan waktu selama 1.400 tahun untuk membangun suatu sistem irigasi agaknya tidak akan begitu saja. Sebagai ciri khas persawahan adalah ketidakinginan membuka sawah baru karena beratnya investasi tenaga kerja dan ketidakmampuan serta tidak maunya kaum petani menyisihkan sumber daya produksi dalam kawasan yang irigasinya belum berkembang. Misalnya, di Laos masih banyak penduduk desa yang semi permanen, dan masih ada tanah hutan. Sawah-sawah menjadi terpecah-pecah karena hasilnya lebih dapat diandalkan (daripada ladang). Pembukaan (sawah) baru tidak mudah dilakukan, karena akan menyangkut perluasan saluran air dan investasi tenaga kerja. Tenaga kerja dibayar atau disediakan oleh keluarga itu sendiri, dan ini berarti perlu adanya modal atau keluarga luas (*extended families*) yang mempunyai sejumlah pekerja yang baik-baik saja. Kedua hal itu biasanya tidak ada pada petani Laos, sehingga sawah yang ada terus dibagi-bagi dan orang mengusahakan ladang yang pada mulanya tidak begitu banyak memerlukan tenaga kerja.

Dengan demikian ciri-ciri ladang dan sawah sebagai ekosistem sangat jelas dan penting di satu pihak, suatu sistem pertanian yang sifatnya

general sehingga meliputi beraneka ragam jenisnya, peredaran zat-zat makanan antara bentuk-bentuk hidup, arsitektur pelindung tertutup, dan keseimbangan yang ringkih di lain pihak, suatu sistem yang sangat khusus, tanaman tunggal dan terbuka, sangat tergantung pada kandungan mineral yang dibawa air sebagai makanannya, tergantung pada bangunan air dan keseimbangan yang stabil. Meskipun ladang dan sawah itu bukanlah satu-satunya sistem di Indonesia, namun ladang dan sawah itu adalah dua sistem yang paling penting yang menjadi pedoman bagi berkembangnya sistem ekonomi pertanian di Indonesia pada umumnya dan daerah-daerah provinsi di Indonesia pada khususnya.

## **BAB IV**

### **POLA KERJA DALAM PENGOLAHAN SAWAH BAGI MASYARAKAT ALAS**

Masyarakat Alas adalah salah satu komunitas etnis Aceh yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.<sup>32</sup> Etnis Alas adalah suatu bentuk masyarakat yang senantiasa menjalankan segala sesuatu dengan gotong royong, saling membantu dan bekerjasama antar sesama warga. Ini tercermin dalam kegiatan pengolahan sawah yang akan mereka tanami padi. Berbicara tentang pengolahan sawah maka tidak lepas dari pola kerja yang telah lama berkembang dalam masyarakat Alas, terutama masyarakat yang mendiami Desa Lembah Alas Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. Kegiatan ini telah ada sejak masyarakat Alas mengenal dunia pertanian atau bercocok tanam, yaitu mulai dari masa dahulunya hingga masa sekarang ini. Mengenai cara atau pola kerja mereka dalam bercocok tanam, terutama dalam proses pengolahan sawah telah mereka wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar, mulai dari pola tradisional sampai dengan cara modern.

---

<sup>32</sup> Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en Syne bewoners*, Batavia, 1903, hlm. 36.

Pola kerja pengolahan sawah secara tradisional yang dikenal oleh masyarakat Alas di Desa Lembah Alas adalah tradisi *tukhun mejume* atau turun sawah. Istilah ini terkenal juga dengan pola tanam serentak yang dilaksanakan oleh masyarakat Etnis Alas di daerah Kuta Cane Kabupaten Aceh Tenggara. Tahapan-tahapan dalam penerapan pola tanam serentak dilakukan melalui pemberian tanda bendera putih, bendera kuning dan lain sebagainya. Pemberian bendera ini dimaksudkan bahwa telah dimulainya kegiatan turun ke sawah. Menurut sejarah masyarakat Alas perlakuan ini sebenarnya sudah ada sejak lama dengan tata cara ataupun cara yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan teknologi yang berkembang pada saat ini. Bahkan mengalami modifikasi pada beberapa tahapan kerja sejalan dengan perkembangan zaman terutama adanya modernisasi atau pembaharuan di bidang pertanian. Artinya, pola kerja dalam pengolahan sawah yang dikenal oleh masyarakat setempat terdiri dari pola kerja tradisional dan modern seperti yang kita lihat sekarang ini.<sup>33</sup>

Pembicaraan tentang pola kerja dalam pengolahan sawah dalam masyarakat Alas di Desa Lembah Alas meliputi dua pola kerja. Pola tradisional dan pola modern. Kedua pola tersebut dipadukan sesuai dengan efisiensi waktu dan tenaga. Pola yang terlebih dahulu ada yaitu pola

---

<sup>33</sup> *Musyawah Adat Alas dan Gayo*, Kutacane : MAA Kabupaten Aceh Tenggara, 2002, hlm.26

tradisional akan mengalami perubahan-perubahan.

Pengolahan sawah oleh petani dimanapun secara umum memiliki 5 tahapan yakni : <sup>34</sup>

- 1). Pengolahan tanah
- 2). Penanaman
- 3). Pemeliharaan tanaman
- 4). Pemungutan hasil, dan
- 5). Pengelolaan hasil.

Namun pada berbagai daerah setiap tahapan itu adakalanya memiliki istilah dan bagian tersendiri yang sekaligus menunjukkan kekhasan daerah setempat dalam pengelolaan sawah. Artinya, apabila berbicara tentang tahapan pengolahan sawah ada baiknya juga mengungkapkan berdasarkan tahapan kerja yang dikenal oleh masyarakat tersebut, mulai dari tahap awal sampai pasca panen. Dengan demikian memudahkan untuk memahaminya, walaupun secara umum tahapannya seperti yang telah dikemukakan di atas. Berkaitan dengan itu, pengungkapan pola kerja dalam pengolahan sawah dalam masyarakat Alas di Desa Lembah Alas

---

<sup>34</sup> Refisrul, dkk, *Dampak Perubahan Pola Kerja dalam Pengolahan Sawah terhadap Kehidupan Buruh Tani di Sumatera Barat*, Padang : BKSNT Padang, 2002, hlm. 16.

semua tahapan berdasarkan pada pola kerja yang sudah dikenal oleh masyarakat Alas secara turun temurun.

Dalam hal ini, berkembanglah penggunaan istilah lokal oleh masyarakat Alas untuk suatu tahapan dalam pengerjaan sawah, seperti *ngakhit* yaitu kegiatan para petani untuk memotong padi yang telah siap untuk dipanen. Kemudian lagi adanya istilah *ngikhik* adalah kegiatan menginjak padi yang telah dikumpulkan hingga biji padi rontok dari batangnya. Semua ini akan lebih menggambarkan kekhasan pola kerja dalam pengolahan sawah bagi masyarakat Alas yaitu menggambarkan pola kerja yang dilakukan secara kebersamaan atau dalam bahasa Alas di sebut *nekhaye* (gotong royong) antara *belagakh* dan *bujang* (pemuda dan pemudi). Namun di sini, pola kerja tersebut dibedakan antara pola kerja pada masa dahulu (tradisional) dengan pola kerja modern. Pola kerja modern ini ditandai dengan diadakannya intensifikasi pertanian oleh pemerintah pada tahun 1965-an dengan program Panca Usaha Tani dan mekanisasi dalam bidang pertanian.

#### **A. Masa Dahulu**

Pola atau cara kerja petani dalam pengolahan sawah dalam masyarakat Alas pada masa dahulu tergolong masih tradisional dengan penggunaan alat pertanian yang masih sederhana. Dalam arti, masyarakat atau petani pada waktu

itu belum mengenal sistem pertanian seperti sekarang ini dan masa tanam hanya berlangsung satu kali dalam setahun. Biasanya masa tanam berlangsung satu kali dalam 5 bulan dan 6 bulan berikutnya baru kembali dicangkul setelah ditumbuhi oleh rumput yang tinggi. Tahapan kerja dalam pengolahan sawah yang berlaku dalam masyarakat Alas serta bentuk pengerahan tenaga mulai dari menyemai benih sampai dengan masa pasca panen, adalah seperti yang akan dikemukakan berikut ini:<sup>35</sup>

### **1. *Petekhang Pakhik* (membersihkan saluran air)**

*Petekhang pakhik* merupakan istilah yang diberikan untuk kegiatan bergotong-royong dengan tujuan untuk membersihkan parit atau saluran air yang mengairi persawahan penduduk. Kegiatan ini merupakan sebuah kewajiban yang harus diikuti oleh semua penduduk yang memiliki lahan sawah yang bersumber air perairannya dari saluran air yang dibersihkan.

Ketentuan ini dimulai dari pekerjaan *petekhang pakhik* baru dapat dilakukan jika *gak page* (tunggul padi) yang masih tersisa di sawah dari tanaman padi yang ditanam sebelumnya telah membusuk (*macik lebe gak page*). Hal ini dimaksudkan agar tanaman padi yang akan mereka tanami nantinya tidak akan diserang oleh

---

<sup>35</sup> -----, *Musyawah Adat Alas*. hlm 27-29

hama-hama yang akan menyerang tanaman padi misalnya ulat. Jadi apabila tunggul padi belum membusuk maka ulat masih bersarang pada sisa tanaman tersebut. Adapun peralatan yang digunakan dalam *petekhng pakhik* ini biasanya cukup memakai pisau, rembas dan cangkul.

## **2. *Khemabi* dan *Nangkul* (membersihkan lahan sawah)**

Kegiatan *khemabi* merupakan kegiatan untuk membersihkan lahan sawah dengan menggunakan alat yang disebut dengan *khabi*. *Khabi* merupakan istilah masyarakat Alas terhadap benda tajam yang sejenis pisau. Menurut cerita, *khabi* sudah ditemukan pemakaiannya oleh masyarakat Alas sebelum adanya besi yaitu pada zaman batu maka pisau *khabi* ini terbuat dari batang pinang atau batang kelapa (*tembukh pinang* atau *tembukh niwokh*). Benda-benda tersebut terdiri dari bahagian dalam yang keras terbuat dari tanaman pinang dan kelapa yang dipahat dengan batu kemudian di beri gagang. Namun untuk selanjutnya seiring dengan berkembangnya zaman maka pisau *khabi* pun telah dapat digantikan fungsinya oleh *rembas* dan cangkul.

## **3. *Ngobo/Ngelajak'I / Ngelumati/ Mengelumati* (membajak)**

Kegiatan selanjutnya adalah *ngobo* atau *ngelajak*, jenis kegiatan ini adalah mengerjakan sawah dengan menggunakan hewan peliharaan.

Kegiatan ini sangat mencerminkan sifat tradisional yang ada dalam masyarakat Alas, keberhasilan kegiatan ini sangat tergantung pada hewan yang digunakan sebagai fasilitator. Adapun jenis hewan peliharaan yang dipakai dalam proses *ngobo* adalah : lembu dan kerbau. Lembu atau kerbau yang dipakai sebagai hewan untuk membajak sawah, maka peran dari tenaga manusianya juga sangat menentukan. Di sini manusianya berperan sebagai pengarah jalan hewan bajak tersebut, disamping dia juga harus memahami kondisi dari hewan pembajak, apabila manusianya tidak memahami kondisi hewannya maka kegiatan *ngobo* akan memakan waktu yang lama.

Membajak adalah merupakan cara lain dari pengolahan tanah yang bertujuan untuk memecah (*merancah*) tanah, selain dengan cara dicangkul. Jika mencangkul lebih mengandalkan tenaga manusia, maka membajak mengandalkan tenaga hewan (kerbau dan sapi) sebagai penarik bajak. Bajak merupakan alat yang terdiri dari dua buah kayu melengkung dengan salah satu ujungnya dipasang besi yang runcing untuk melunakkan tanah sedangkan ujung yang lain disangkutkan (diletakkan) diatas leher hewan penariknya. Bajak ditarik oleh hewan itu ke sekeliling sawah dengan dikendalikan oleh tukang bajak. Dengan menggunakan bajak pekerjaan melunakkan tanah lebih cepat dan mudah dari pada mencangkul.

Tanah yang terlalu keras kadangkala dicangkul dulu, kemudian baru dibajak dan apabila tanah itu tidak terlalu keras maka langsung dibajak. Pekerjaan membajak ini dilakukan oleh laki-laki dan tergolong pekerjaan yang sangat berat dari semua tahapan pengolahan sawah. Umumnya setiap petani memiliki bajak sehingga pekerjaan itu dapat dilakukan sendiri, sedangkan bagi yang tidak punya maka mereka akan menggunakan cangkul untuk melunakkan tanah sawahnya.

#### **4. *Nenggale / Gedabak* (meratakan permukaan tanah)**

Kegiatan *nenggale* adalah kegiatan yang dilakukan untuk meratakan permukaan tanah yang akan ditanami bibit padi. Adapun maksud dari *gedabak* adalah alat yang terbuat dari kayu bulat yang bentuknya bergerigi, kedua tepinya dibuat dari lubang untuk taut tangkai kayu sehingga *gedabak* dapat ditarik kemana saja.. Dengan lubang yang longgar tersebut maka kayu bulat yang diberi gerigi tadi akan berputar jika ditarik oleh manusia maupun hewan peliharaan, misalnya lembu atau kerbau.

#### **5. *Ngekhemel Benih* (menyemai benih)**

Menyemai benih atau bibit padi merupakan tahap paling awal dari kegiatan *tukhun mejume* (turun ke sawah) dalam masyarakat Alas pada waktu dahulunya. Benih atau bibit padi ditabur

pada suatu tempat yang telah disiapkan di salah satu sawah, sebelumnya tempat persemaian bibit dicangkul dan diairi (dialirkan air) agar tanah itu lunak (berlumpur). Tempat persemaian itu biasanya pada bagian yang tidak terlampaui tinggi dan juga tidak terlampaui rendah, agar ketinggian air di persemaian dapat diatur sesuai kebutuhan. *Pefak* (piring) sawah yang dijadikan sebagai tempat persemaian benih dicangkul sampai tanahnya agak halus dan kelihatan gembur (cukup air dan berlumpur). Benih tersebut berada di persemaian kira-kira 20 sampai 30 hari, jika lebih maka benih itu tidak bagus lagi untuk ditanam. Bibit padi adakalanya bisa diperoleh dengan cara meminjam pada orang lain dan dibayar kemudian yang berarti bisa diperoleh tanpa "pokok" atau modal awal.

*Ngekhemei benih* atau merendam bibit padi disemai selama 3 malam dalam air selanjutnya padi tersebut diperam selama 2 malam dirumah atau sebaliknya merendam bibit padi yang hendak disemai selama 2 malam dalam air, selanjutnya diperam selama 3 malam dirumah. Sebelum *ngekhemei* maka orang-orang tua, imam, khatib, bilal serta cerdik pandai di desa untuk bermusyawarah guna menentukan kapan dimulainya *ngekhemei* sekaligus secara simultan merupakan penentuan waktu untuk bertanam dimulai. Menurut informasi bahwa pada zaman Belanda musyawarah *tukhun mejume* tetap dilaksanakan, pada saat itu dikenal dengan tradisi

*mepakat tukhun mejume* yang melibatkan penguasa di wilayah seperti kontelir atau kapten dan pak Aswed.

Waktu *ngekhomei* biasanya diambil pada saat tua bulan yaitu diatas 15 hari langkah bulan dan dianggap tabu dilaksanakan pada awal bulan atau dibawah 15 hari langkah bulan, ini telah menjadi kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Alas dari masa dahulu sampai dengan masa sekarang ini. Ketentuan tersebut juga disertai dengan melihat langkah bulan, yaitu melihat pada kesiapan dilapangan apakah masyarakat telah seluruhnya melakukan *khemabi* atau belum seluruhnya. Apabila ada yang tidak mematuhi akan ditinggalkan dengan resiko tanamannya akan terserang hama penyakit, karena tidak mengikuti pola serentak atau pola yang telah disepakati bersama. Namun jika pelaksanaan *ngekhomei* benih dilakukan secara serentak dan apabila terjadi perbedaan waktu maka diharapkan masih dalam keadaan tua langkah bulan.

#### **6. Nabukhi Benih (Menabur Benih)**

Kegiatan *nabukhi benih* didahulukan dengan pembuatan persemaian/menabur benih ini agar pada saat pengolahan tanah selesai dan sempurna, pada saat itu pula bibit di tempat persemaian telah cukup umur untuk dicabut dan ditanam nantinya. Maka dalam hal ini, mesti ada perencanaan yang matang antara pembuatan tempat persemaian dengan proses penyelesaian

pengolahan tanah. Tempat menyemai benih atau persemaian ini biasanya dibuat sendiri oleh pemilik/penggarap sawah dengan dibantu oleh keluarganya. Bibit atau benih padi yang sering digunakan oleh masyarakat setempat adalah jenis padi lokal. Padi lokal ini tumbuhnya tinggi dan besar dengan anak yang sangat banyak.

Setelah *ngekhemei benih* biasanya dilanjutkan dengan kegiatan *nabukhi benih* (menabur benih) yang dipetakan pada sawah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk mempersiapkan bibit padi yang akan ditanam maka menabur benih ini diharapkan dapat dilaksanakan secara serentak dalam langkah bulan tua yang telah ditentukan. Disini juga menjaga agar bibit dapat tumbuh secara serentak dan usianya cukup sehingga tingkat keberhasilannya lebih tinggi.

### **7. *Matas dan Nulak 'I* (membersihkan pematang sawah)**

*Matas dan Nulak 'I* adalah proses kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan lahan tempat bibit padi yang akan ditanam. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan batas-batas sawah serta menutupi lobang-lobang batas yang sudah rusak. Sedangkan *nulak'i* adalah meratakan permukaan lahan yang akan ditanam dengan bibit padi yang telah dipersiapkan agar semua permukaan dapat dialiri oleh air.

### **8. Nuwan Bibit (memindahkan bibit)**

Ini adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat persemaian ke sawah, setelah benih (bibit padi) berumur 20- 30 hari atau sudah siap tanam. Pekerjaan menanam ini dilakukan oleh kaum perempuan, dengan sebelumnya dilakukan pencabutan terhadap bibit di tempat persemaian. Benih yang telah dicabut dari tempat persemaian diikat dengan tali dan besar ikatan lebih kurang sebesar genggam tangan orang dewasa. Bibit atau benih yang sudah diikat ini, seterusnya dibawa ke tempat penanaman dengan cara dilemparkan atau disebarkan ke sawah yang akan ditanami. Sebelum dilemparkan, biasanya dilakukan pemotongan pada ujung atasnya serata mungkin, yang oleh masyarakat disebut dengan "disunat" dan akar benih dicuci untuk memudahkan membawanya ke petak sawah yang akan ditanami.

Ketika penanaman mulai dilakukan, benih yang sudah diikat dibuka dan diambil 5 sampai 6 tangkai untuk ditanam dengan jarak 20 x 20 cm atau sejajar. Namun, yang biasa dilakukan adalah "mode ayakan" yakni *empat-empat* atau *diempat segikan* sehingga menjadi lurus. Biasanya pula jarak tersebut tidak pernah tepat dan walaupun dihitung pakai ukuran sejengkal-jengkal. Penanaman dimulai dari tepi atau salah satu ujung sawah, kemudian si penanam mundur untuk menanam berikutnya sampai ke ujung sawah yang satu lagi dan diupayakan lurus dari

ujung keujung. Adakalanya untuk membantu agar tetap lurus, direntangkan tali atau benang dan penanaman mengikuti rentangan tali itu.

Kegiatan penanaman ini dilakukan oleh perempuan yang merupakan pemilik atau penggarap sawah tersebut yang kadangkala dibantu oleh keluarga atau teman yang di sebut dengan *nekhaye* (gotong royong) mulai dari mencabut benih sampai penanamannya. Pada saat disawahnya sedang *nuwan bibit* maka penanaman akan dibantu oleh teman dan kerabat, ketika teman itu yang bertanam maka dia mesti membantu juga. Jadi, di sini sifatnya adalah kerjasama atau saling tolong menolong. Pemilik atau penggarap yang sawahnya dibantu hanya akan mengusahakan makanan atau minuman bagi yang bekerja. Adakalanya laki-laki ikut melakukan pekerjaan *nuwan bibit* ini tetapi sifatnya lebih pada membantu ibu atau istrinya. Dalam *nuwan bibit*, kaum perempuan lebih rapi dari laki-laki dan untuk luas tanam yang sama laki-laki misalnya menanam dua bibit sedangkan perempuan bisa tiga bibit. Disamping itu, laki-laki kalau *nuwan bibit* di *ongkang gadang* (cepat) ke belakang, sehingga pekerjaan selesai tetapi kerapian dan hasilnya diragukan.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa setelah umur bibit mencukupi dan siap untuk ditanam, maka secara serentak petani melakukan *nuwan*, waktu penanaman ini dilakukan pada saat tua langkah bulan yaitu di atas 15 sampai dengan

30 hari langkah bulan. Maka terdapat kepercayaan masyarakat Alas untuk ditabukan melakukan penanaman disaat muda langkah bulan (di bawah 15 hari langkah bulan), karena menurut kepercayaan leluhurnya dapat mendatangkan bencana kegagalan panen. Dengan serentaknya waktu tanam diharapkan padi dapat serentak berbuah (*sekhentak khumpah*) sehingga kecil kemungkinan akan terserang hama penyakit.

### **9. *Khemuwah* (buang rumput)**

*Khemuwah* merupakan tahapan pemeliharaan terhadap tanaman padi yang sudah ditanam yakni: pembuangan gulma padi. Gulma padi adalah sejenis tanaman pengganggu berupa sejenis rumput-rumputan. *Khemuwah* ini dilakukan ketika padi berumur 1 bulan, saat tumbuhan pengganggu padi sedang tumbuh subur. Tahapan ini dilakukan agar pertumbuhan padi tidak terganggu yang berakibat pada menurunnya hasil panen. Kegiatan *khemuwah* ini bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam pekerjaan ini tidak ada alat yang digunakan. Hanya pencabutan gulma dilakukan dengan tangan dan kemudian dibuang. Kegiatan *khemuwah* ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada saat padi baru tumbuh dan pada saat padi mulai berbuah. Kira-kira 2 bulan setelah *khemuwah* pertama, dilakukan pengeringan air sawah yang bertujuan untuk memudahkan petani pada saat panen nanti, atau untuk meningkatkan kualitas beras. Di samping itu untuk

memudahkan anjing atau kucing memangsa hama tikus yang akan mengganggu padi.

### **10. Ngakhit ( potong padi )**

*Ngakhit* atau menyabit merupakan kegiatan yang dilakukan ketika padi telah masak atau sudah cukup tua dan mencapai umur efektif untuk dituai (panen). Buah padi yang sudah cukup umur untuk dituai akan memberikan tanda-tanda yang cukup jelas. Seperti, buah pada bulirnya tampak menguning keemasan. Selain itu, daunnya pun tampak mulai menua berwarna kuning kecoklatan. Menyabit dapat dikatakan merupakan masa atau tahap awal dari masa panen (pemungutan hasil) dan dilakukan dengan memotong tangkai padi yang sudah masak tersebut dengan menggunakan sabit.

Pekerjaan ini dilakukan secara mandiri dan ada juga dilakukan dengan cara bersama-sama atau dikalangan masyarakat Alas di Desa Lembah Alas menyebutnya *nekhaye*. *Ngakhit* dapat juga dilakukan dengan cara bergotong royong antara satu petani dengan petani yang lainnya dengan sistem bergantian (*peleng akhi*). Pemotongan padi itu dilakukan dengan menggenggam jerami pada satu tangan (biasanya tangan kiri) dan dipotong dengan tangan lainnya. Genggaman yang kuat akan memperkecil terjadinya kerontokan padi dan untuk lebih memudahkan, biasanya pemotongan padi itu dimulai dari sebelah kanan dan untuk padi yang

sudah rebah maka mengikuti arah rebah padi tersebut. Tangkai padi yang sudah di potong diletakkan di atas tangkai padi yang tertinggal dengan akarnya, yang nantinya akan dikumpulkan dan disusun pada suatu tempat yang sudah dipersiapkan. Tempat tersebut biasanya masih di tengah sawah yang padinya sudah disabit, batang atau tangkai padi yang tidak terpotong dipangkas sampai ke dekat akarnya, dan di atasnya dibentangkan tikar atau goni sebagai alas. Pada saat berlangsungnya *ngakhit* pihak perempuan menyediakan makanan dan minuman bagi yang bekerja. Pekerjaan menyabit ini dilakukan pada siang hari dan dihindarkan sekali pada waktu hujan.

#### **11. *Ngikhik dan Nasakhi* ( memisahkan gabah dengan tangkai)**

Setelah selesai kegiatan *ngakhit* dan juga *ngelukut* kemudian para petani mengantarkan padi yang telah dipotong tersebut pada suatu tempat yang disebut *lasakhen* rangkaian dari kegiatan *lasakhen* ini di sebut dengan *mebinuh* yaitu tempat khusus yang disediakan untuk mengumpulkan padi yang sudah dipotong tentunya padi yang sudah kering sehingga padi tersebut terhindar dari hujan. Dengan demikian padi senantiasa dalam keadaan kering.

Selanjutnya *ngikhik* atau *nasakhi* merupakan kegiatan atau pekerjaan memisahkan padi atau gabah dari tangkainya dengan

menggunakan kaki manusia (diinjak-injak). Ketika padi telah dituai atau disabit, potongan tangkai padi yang sudah dipotong dikumpulkan pada tempat yang disediakan dengan beralaskan tikar pada salah satu petak sawah. Dibiarkan agak beberapa hari agar batang padi menjadi lunak, kemudian diinjak-injak dengan kaki dan dipukul-pukul dengan tongkat. Sisa jerami yang telah diinjak diperiksa apakah masih ada gabahnya, jika tidak langsung dibuang. Jadi yang tertinggal di atas tikar hanyalah gabah saja. Begitulah pengerjaannya, sehingga ketika semuanya telah selesai *ngikhik* akan nampak tumpukan padi di atas tikar tersebut dalam bentuk masih bercampur antara padi dengan sisa-sisa jerami.

Pekerjaan *ngikhik*, pada masa dahulu dilakukan oleh kaum laki-laki secara bersama pada waktu siang hari dan kalau belum selesai berlanjut pada malamnya dengan menggunakan lampu penerangan (petromaks). Dalam melakukan pekerjaan ini, tidak dengan upahan tetapi berupa bantuan sukarela dari kaum kerabatnya, teman atau tetangga yang diharapkan kehadirannya untuk membantu. Pekerjaan *ngikhik* merupakan pekerjaan yang penuh dengan canda dan tawa kerana sambil bekerja mereka bersenda gurau sesamanya. Dengan demikian, mendekatkan hubungan silaturrahi sesama mereka dan hal itu berulang ketika ada pula kegiatan serupa pada kerabat yang lain nantinya. *Ngikhik* biasanya dilakukan oleh *belagakh* sedangkan membersihkan atau memisahkan antara batang

dengan biji dilakukan oleh bujang atau di sebut juga dengan *nasakhi*.

## **12. Pemupuran (membersihkan gabah)**

*Pemupuran* adalah kegiatan memisahkan gabah bernas dengan gabah hampa, dengan menggunakan wadah dari *nyiru* atau *sumpit*. *Nyiru* terbuat dari bilah bambu yang telah dibentuk sedemikian rupa yang juga digunakan pada saat menampi (menyaring) beras sebelum dimasak. *Pemupuran* ini dapat dikatakan proses pemisahan gabah bernas dan hampa yang paling sederhana (tradisional), karena mengandalkan angin sebagai pemisah gabah yang bernas dengan yang hampa.

Padi yang masih tercampur antara gabah yang bernas dan yang hampa serta sisa jerami diletakkan di atas *nyiru* secukupnya, kemudian diangkat sampai setinggi kepala. Lalu, gabah dalam *nyiru* itu dijatuhkan secara berlahan-lahan ke arah yang berlawanan dengan angin. Posisi *nyiru* dalam keadaan miring dan dijaga jangan sampai tumpah seluruhnya. Gabah yang bernas akan jatuh ke atas tikar, sedangkan yang hampa dan sisa jerami akan terbang terbawa angin. Cuaca yang cerah dan angin yang cukup kencang akan memudahkan pekerjaan ini. Apabila hari hujan atau angin tidak cukup kencang, sangat tidak balik bagi pekerjaan ini karena akan menyebabkan gabah menjadi berat dan jatuh ke tanah bersama dengan hampa dan sisa jerami.

Pekerjaan ini memerlukan kesabaran karena waktu kerja relatif lama (berhari-hari).

Pekerjaan memisahkan gabah atau *pemupuran* ini pada umumnya dilakukan oleh wanita dan biasanya dilakukan sendiri oleh pemilik atau penggarap sawah dengan dibantu keluarganya. Gabah bernas yang sudah terpisah dari gabah hampa dan sisa jerami halus itulah sesungguhnya yang merupakan hasil panen dari pekerjaan "ke sawah". Selanjutnya, padi itu dimasukkan kedalam karung setelah sebelumnya dihitung berapa banyaknya. Ukuran hitungan padi siap panen yang berlaku dalam masyarakat Alas di Desa Lembah Alas dinamakan parah dengan perincian 1 parah berarti jumlah padinya adalah 16 kaleng. Takaran ini terbuat dari seng. Seng itu dibentuk segi empat dengan tinggi kira-kira 50 cm dengan salah satu sisinya terbuka sebagai tempat menuangkan padi. Selanjutnya, padi yang berada dalam karung tersebut akan dibawa pulang ke rumah oleh beberapa orang laki-laki dengan meletakkan karung itu di atas kepala atau bahu.

### **13. Menjemur**

Padi yang baru dipanen, pada dasarnya belum bisa dimanfaatkan untuk dimakan. Padi yang baru di panen tersebut kondisinya belum keras atau kering betul. Padi itu harus dijemur dan kemudian ditumbuk atau dipisahkan antara bulir padi dengan isinya (beras). Beberapa hari setelah padi sampai di rumah dan ketika musim

panas, maka padi itu dijemur di halaman rumah (tempat yang datar) dengan menyebarkannya di atas sebuah tikar yang merupakan hasil dari kerajinan tangan ibu-ibu dalam memanfaatkan waktu senggangnya dirumah. Padi itu di atur setipis mungkin di atas tikar dan setiap beberapa menit atau jam, padi itu dibalik-balikkan agar panas matahari bisa mengena semua padi sehingga padi cepat kering.

Dalam menjemur ini sangat diperhatikan sekali keadaan cuaca, apabila sudah mendung atau mau hujan maka padi cepat diangkat atau dibawa ke dalam rumah. Juga, mesti ada yang menjaga agar ayam, anjing dan binatang lainnya tidak mengganggu atau memakan padi tersebut. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan dengan dibantu oleh keluarganya, seperti mengangkat padi dari dalam rumah ke halaman biasanya dibantu oleh pihak laki-laki.

#### **14. Menumbuk**

Menumbuk adalah proses memisahkan bulir padi menjadi beras. Proses ini dilakukan dengan cara memukul-mukul padi yang sudah dijemur dengan kayu, pada suatu tempat yang disebut lesung. Lesung merupakan suatu wadah dari batu yang berlobang cukup dalam dengan diameter minimal 20 centimeter. Padi yang akan ditumbuk dimasukkan ke dalam lobang ini secukupnya dan setiap selesai ditumbuk lalu dikeluarkan. Kayu atau pemukul padi itu

berdiameter lebih kurang 5-10 cm dan panjang antara 150 cm sampai 2 meter, disebut dengan alu. Menumbuk padi dengan lesung merupakan cara pemisahan bulir padi menjadi beras yang paling sederhana (tradisional) dan sejak dulu sudah umum digunakan oleh masyarakat Alas. Kayu itu dihentak-hentakkan atau dipukul-pukulkan ke dalam lubang lesung yang sudah ada padi didalamnya, hentakan-hentakan itu akan melepaskan bulir padi menjadi beras yang siap untuk dimasak. Beras yang sudah ditumbuk itu masih bercampur dengan bulir padi dan untuk memisahkannya mesti ditampi (menampi) dengan menggunakan wadah nyiru, sehingga bulir padi atau gabahnya itu bisa dibuang.

Lesung sebagai alat menumbuk padi yang sangat sederhana, untuk saat sekarang alat ini agak sulit kita dapatkan dalam masyarakat Alas. Pada masa dahulu hampir setiap rumah memilikinya dan setiap hari akan dapat terlihat kaum perempuan menumbuk padi secara bersama di halaman rumahnya. Cara memisahkan bulir padi dengan cara ditumbuk ini, memerlukan waktu yang lama (berhari-hari) dalam pengerjaannya. Namun, pekerjaan menumbuk ini tidak dilakukan terus menerus (setiap hari), tetapi tergantung pada persediaan (stok) beras yang tersedia. Apabila beras sudah habis atau menipis maka akan dilakukan lagi penumbukan padi, atau dijual pada orang lain. Hasil panen pada umumnya untuk dikonsumsi sendiri-sendiri oleh masyarakat Alas walaupun untuk dijual biasanya

sekedar keperluan saja. Kincir angin sebagai cara menumbuk padi yang lebih cepat dari lesung tidak ada di daerah ini. Hal ini disebabkan dalam proses pengerjaan sawah pasca panen masyarakat setempat tidak menggunakan kincir angin sebagai alat pemisah bulir padi. Masyarakat setempat langsung mengenal *huller* (kilang padi) sebagai alat yang lebih modern dari pada lesung dan kincir angin.

## **B. Masa Sekarang**

Adanya pengaruh modernisasi dibidang pertanian, seperti telah dikemukakan di atas, menyebabkan terjadinya pembaharuan dalam sistem pertanian tradisional khususnya dalam pengolahan sawah. Para petani yang selama ini sudah terbiasa dengan pola kerja atau sistem pertanian tradisional dengan tenaga manusia yang menjadi unsur utama, harus mengikuti pembaharuan dalam mengolah lahan pertaniannya. Teknologi baru dibidang pertanian yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sejak dekade 1960-an, tepatnya tahun 1965, serta merta juga menyentuh kehidupan petani di daerah Kuta Cane Kabupaten Aceh Tenggara yang ikut mempengaruhi pola kerja mereka dalam pengolahan sawah yang selama ini mereka jalankan. Akibat dari adanya pembaharuan atau teknologi baru dibidang pertanian, telah terjadi beberapa perubahan dalam tahapan kerja untuk mengolah sawah serta pengerahan tenaga untuk pekerjaan tersebut.

Bagi masyarakat etnis Alas, adanya pembaharuan atau modernisasi dibidang pertanian ditandai antara lain berkurangnya sifat-sifat gotong royong dalam masyarakat petani di Desa Lembah Alas misalnya kegiatan membersihkan saluran air atau lahan persawahan. Di samping itu, adanya penggunaan alat-alat pertanian yang lebih mengandalkan tenaga mesin, irigasi, penggunaan pupuk dan zat kimia lainnya. Masa tanam atau panen terjadi dua kali dalam setahun, tidak lagi hanya sekali seperti masa dahulu. Semua itu telah mempengaruhi tahapan kerja dalam pengolahan sawah beserta pengerahan tenaga, yang mengalami perbedaan dengan yang biasa dilakukan selama ini. Setelah masa panen berakhir maka biasanya masyarakat Alas menyelangi tanaman padinya dengan tanaman lain seperti kacang-kacangan, cabe, sayur-sayuran, mentimun dan lainnya dan baru kemudian masyarakat beralih untuk menanam padi lagi.

Sosialisasi dan penyuluhan pertanian mulai digalakkan oleh pihak-pihak terkait, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hasil panen dari tanaman masyarakat. Disamping itu juga untuk memperkenalkan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh para petani dalam mengolah sawahnya. Pihak penyuluh pertanian mengeluarkan sebuah kebijaksanaan yang berupa anjuran pihak pertanian untuk turun serentak ke sawah (menanam padi) dengan jenis padi yang diupayakan sama, namun dirasakan kurang

berhasil sehingga sekarang tidak dilakukan lagi. Hal itu disebabkan karena seringnya datang hama tikus dan keong, Ketika tikus dan hama lainnya datang, serentak pula padi di sawah menjadi rusak oleh tikus tersebut sehingga sebagian besar padi tidak bisa tumbuh dengan baik dan banyak yang rusak. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan semprotan asam belerang, akibatnya para petani tidak lagi turun ke sawah secara serentak melainkan sendiri-sendiri. Hal ini menimbulkan rasa tidak percaya diri masyarakat petani terhadap cara bercocok tanam yang baru dari pihak pertanian sehingga ada semacam istilah yang sering dilontarkan oleh petani bahwa " tidak bisa padi dari pertanian lagi". Maksudnya tidak selalu aturan yang datang dari pertanian bisa diikuti.

Tahapan-tahapan pengolahan sawah secara tradisional telah dijelaskan diatas, namun sekarang kita akan kemukakan tahapan kerja dalam mengolah sawah yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat pada masa sekarang ini adalah sebagai berikut :

### **1. Menyemai Benih**

Menyemai benih pada dasarnya tidak dapat pula dikatakan sebagai tahapan awal pekerjaan pertanian (sawah) disebabkan sebelum menyemai benih, tempat persemaian mesti dipersiapkan terlebih dahulu. Tempat atau tanah persemaian mesti dicangkul dan dialiri dengan air secukupnya

agar benih nantinya dapat tumbuh dengan subur. Tempat persemaian, sama dengan pada masa dahulu, yakni pada salah satu bagian dari sawah yang akan ditanami, dimana tanahnya dilembutkan dan diberi pagar rendah dari kayu atau daun kelapa. Benih atau bibit padi disemaikan secara merata, dan kemudian ditunggu dalam masa 20-30 hari untuk ditanam nantinya pada sawah yang telah ditentukan.

Dalam menyemaikan benih ini, cara pengerjaannya tidak banyak berbeda dengan pada masa dahulu. Hal yang membedakan barangkali hanyalah jenis bibit padi yang digunakan. Pada masa dahulu jenis padi yang sering dipakai adalah jenis padi lokal. Pada saat ini yang banyak digunakan adalah padi Sokan, IR 62, PB dan lainnya yang merupakan jenis padi unggul. Padi sokan tidak banyak anaknya, namun penanamannya harus rapat. Penyediaan bibit padi tidak seperti dahulu yang bisa dipinjam atau dipakai dulu punya orang lain dan dibayar kemudian, namun untuk sekarang ini jika ingin bertanam padi harus cukup "pokok" atau modal dibanding dengan masa dahulu. Pekerjaan menyemai benih ini tergolong yang paling ringan dari pengerjaan sawah dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Bibit jenis tersebut biasanya digunakan dalam masa dua kali panen dan setelah itu baru diganti dengan jenis lain.

Pekerjaan menyemai benih ini masih tetap dikerjakan oleh kaum wanita yang biasanya

merupakan pemilik atau penggarap sawah tersebut. Namun demikian, ada juga yang mengupahkan pada orang lain, dan umumnya upahnya disejalankan dengan pekerjaan lain seperti bertanam dan basiang. Artinya dalam pekerjaan menyemai benih, bertanam dan menyiangi sawah diupahkan pada orang sama.

## **2. Membajak**

Membajak, seperti diketahui, merupakan kegiatan menggemburkan tanah sawah agar menjadi lunak atau berlumpur. Kalau pada masa dahulu, membajak dilakukan dengan menggunakan atau mengandalkan tenaga hewan yakni sapi atau kerbau, pada masa sekarang ini pekerjaan membajak sudah digantikan dengan mesin. Bajak mesin yakni bajak yang pengoperasiannya dengan menggunakan tenaga mesin dan dikendalikan oleh manusia.

Alat atau bajak mesin yang digunakan oleh petani di Desa Lembah Alas adalah *hidro treiller* (mesin pembajak sawah) atau sejenis traktor yang digunakan dengan tangan (*hand tractor*). Membajak dengan menggunakan tenaga hewan (bajak tradisional) sudah jarang ditemukan sekarang ini. Membajak dengan bajak mesin (*hidro treiller*) ini, oleh masyarakat setempat tetap disebut dengan membajak menghabiskan waktu selama 10 hari setelah penyemaian benih. Dengan bajak mesin ini, tanah menjadi cepat lunak atau

menurut istilah penduduk setempat "cepat menjadi masak atau menjadi lumpur"

Dengan menggunakan bajak mesin itu, pekerjaan mencangkul atau membajak yang lazimnya dilakukan oleh masyarakat Alas pada masa dahulu, dapat dikerjakan sekali jalan atau sekaligus. Artinya pekerjaan melunakkan atau menggemburkan tanah sampai sawah siap untuk ditanami bisa dilakukan dengan bajak mesin ini. Membajak dengan menggunakan bajak mesin (*hidro treiller*) yang merupakan pekerjaan terberat dalam pengolahan sawah, dilakukan oleh kaum laki-laki. *Hidro treiller* ini belum banyak dimiliki oleh petani di Lembah Alas dan untuk mengantisipasi masyarakat akan mengongkosi atau menyewa dari orang lain.

Keuntungan dari memakai bajak mesin antara lain sawah yang dalam biasanya akan lebih dangkal sedangkan kalau dengan cara dicangkul bisa bertambah dalam. Jika sawah sudah mengalami enam kali dibajak dengan bajak mesin tanah akan menjadi keras sehingga bajak mesin cocok untuk sawah yang berawa. Namun, untuk sawah dangkal atau di tepi jalan penggunaan bajak ini tidak baik karena menyebabkan tanah sawah menjadi keras. Keuntungan lainnya adalah mempersingkat waktu, jika dengan bajak biasa (ditarik hewan) memerlukan waktu 4 hari, maka dengan bajak mesin ini bisa satu hari. Demikian pula dari segi pengeluaran dalam memberi makan pekerjaanya yang hitungannya juga perhari, maka

dengan bajak biasa harus memberi makan tukang bajak selama 4 hari sedangkan dengan bajak mesin cukup satu hari saja.

Biasanya pengupahan dalam pemakaian *hidro treiller* ini menggunakan sistem borongan sampai selesai, yang besar borongan tergantung pada besar atau luas sawah yang akan dibajak. Dalam hal ini yang dijadikan ukuran adalah hitungan meter dari ukuran luas sawah. Biasanya orang yang bekerja membajak dengan sistem borongan ini tidak disediakan makanan atau minuman untuknya oleh si pemilik/penggarap sawah, namun disediakan sendiri oleh pemborong tersebut. Kadangkala ada pemilik atau penggarap sawah yang mengantarkannya tapi itu bukan kelaziman dan biasanya sambil melihat pemborong itu bekerja. Antara pemborong (orang yang membajak) dengan pemilik sawah adakalanya terjadi tawar menawar untuk menentukan berapa upah borongan itu pada sawahnya.

### **3. Menanam Padi**

Menanam seperti yang telah kita ketahui merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penanaman bibit padi pada sawah yang telah dibajak sebelumnya. Proses kerja dari menanam telah dimulai semenjak pencabutan benih di tempat persemaian sampai dengan menanam bibit itu di sawah yang telah ditentukan. Pekerjaan mengangkat benih dari persemaian sampai penanaman padi ini biasanya dilakukan kira-kira

22 hari setelah tanah sawah itu dibajak atau digemburkan tanahnya serta dialiri dengan air secukupnya agar padi cepat besar. Ketika padi semakin tumbuh dan mulai masak maka air harus segera dikurangi secara perlahan agar padi tidak bisa rebah yang disebabkan tanah *lunak* (berair).

Hal yang berubah dalam proses atau pekerjaan menanam ini dibanding dahulu adalah cara mengerjakan atau pengerahan tenaganya. Kalau dahulu berdasarkan pada sistem tolong menolong yang menjadi unsur utama, maka sekarang umumnya diupahkan pada orang lain (buruh tani). Orang tersebut biasanya diupah atau dipakai tenaganya sejak dari saat menyemai benih sampai bersiang (membersihkan lahan) dengan upah yang dihitung secara perhari (setiap hari). Pada masa sekarang ini upah dalam menanam padi berkisar antara Rp 35.000,- sampai dengan Rp 45.000,- sehari, yang dilakukan oleh dua atau tiga orang perempuan. Sehingga tidak pernah kita jumpai dalam masyarakat Alas di Desa Lembah Alas, pekerjaan ini yang diupahkan pada satu orang saja.

#### **4. Pemupukan**

Setelah masa penanaman, maka beberapa hari berikutnya (5-7 hari) dilakukan pemupukan dilakukan sebanyak dua kali setelah penanaman benih. Para petani tidak ada yang melakukan pemupukan sebelum benih ditanam karena dikhawatirkan pupuk yang telah disebar dalam

areal sawah akan terbawa arus bila hari hujan. Pekerjaan pemupukan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki pemilik sawah atau diupahkan pada orang lain.

Jenis pupuk yang digunakan pada umumnya berbeda-beda diantara petani, sebagian ada yang menggunakan pupuk Urea, TSP, KCL dan ZA dan ada juga yang menggunakan tiga jenis pupuk saja yakni TSP, KCL dan Urea. Bahkan ada yang hanya menggunakan dua jenis saja seperti TSP dan ZA. Jenis pupuk padi yang dianjurkan pihak pertanian adalah Urea, TSP, KCL dan ZA. Pada masa dahulu yang biasa digunakan adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan yang dikeringkan. Sedangkan sekarang para petani di Desa Lembah Alas telah mengikuti program dari penyuluh pertanian untuk memakai jenis pupuk yang cocok untuk tumbuh dan perkembangan padi, sehingga padi kelihatan subur dan juga hasil panen yang banyak dengan demikian akan meningkatkan kesejahteraan para petani.<sup>36</sup>

## **5. Membersihkan rumput**

Ini merupakan pekerjaan membersihkan sawah dengan membuang gulma padi. Gulma adalah tanaman pengganggu tanaman padi, sejenis rumput-rumputan. Pembersihan atau

---

<sup>36</sup> Suprpta, *Pestisida untuk Pertanian dan Kehutanan*, Jakarta : Dephut, 2003, hlm. 66

penyiangan tanaman padi pada sawah di Desa Lembah Alas biasanya dilakukan dua kali. Membersihkan rumput yang pertama kali dilakukan pada saat padi berumur satu bulan dan berikutnya pada waktu yang diperlukan atau saat ada lagi tumbuhan pengganggu tersebut. Apabila padi tidak dibersihkan atau disiangi, akan dapat mengganggu pertumbuhan padi sehingga dapat menurunkan hasil panen.

Pekerjaan membersihkan rumput dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Jika, masa dahulu pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki maka sekarang umumnya dilakukan oleh wanita. Biasanya setelah penyiangan ini akan dilanjutkan lagi dengan menyemprot tanaman yang sedang tumbuh itu untuk menghindarkannya dari hama dan tumbuhan pengganggu. Penyemprotan dilakukan laki-laki dan kalau diupahkan, aturannya adalah Rp. 5000/liter.

Dalam pekerjaan ini, tidak terasakan adanya perubahan yang mendasar sehubungan dengan digalakkannya modernisasi di bidang pertanian, apabila dibandingkan dengan masa dahulu. Kalaupun ada barangkali hanyalah adanya pemupukan terhadap tanaman padi setelah dibersihkan dari gulma padi. Dalam pengerjaannya yang pada masa sekarang umumnya diupahkan pada orang lain (buruh tani wanita) tidak lagi melalui cara tolong menolong. Upah membersihkan rumput berkisar antara Rp. 35.000,- sampai Rp. 45.000,- perhari.

## **1. Menyabit**

Menyabit adalah proses pemotongan tangkai padi yang sudah masak dengan menggunakan sabit, dan dapat dikatakan merupakan tahapan awal dari masa panen. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, namun pada masa dahulu dilakukan orang laki-laki saja sedangkan perempuan hanya membantu menyiapkan makanan dan minuman bagi yang bekerja. Pemotongan dilakukan dengan jalan memegang tangkai padi dengan tangan kiri dan pemotongan dengan tangan kanan. Tangkai padi atau jerami dipegang dengan kuat dan dipotong dengan sabit secara cepat, dan sangat dihindarkan ada gabah padi yang jatuh. Tangkai padi atau jerami yang sudah dipotong diletakkan di dekatnya atau diatas potongan tangkai padi yang masih melekat pada akarnya. Begitulah selalu sampai semua tangkai padi dipotong, jerami yang sudah dipotong nantinya akan dikumpulkan pada suatu tempat yang sudah dialasi dengan tikar atau goni.

Dilihat dari cara menyabit tersebut, pada dasarnya terlihat tidak ada perubahan apabila dibandingkan dengan masa dahulu, hal yang berubah atau berbeda adalah orang yang mengerjakannya. Kalau dahulu menyabit ini merupakan pekerjaan laki-laki maka sekarang bisa dan biasa dilakukan oleh perempuan. Kemudian, jika pada masa dahulu dilakukan dengan tolong menolong sesama kerabat dan teman, maka sekarang pada umumnya melalui

upahan atau dengan jalan mengupahkan kepada orang lain. Cara mengupahkan kepada orang lain adalah dengan hitungan per-hari, sampai pekerjaan itu siap. Pada masa sekarang ini, upah untuk menyabit yang berlaku pada masyarakat di Desa Lembah Alas adalah Rp. 35.000,- untuk perempuan, dan Rp. 50.000,- untuk laki-laki. Terjadinya perbedaan ini karena laki-laki dinilai lebih cepat selesainya dibanding perempuan. Disamping itu, laki-laki yang mendapat upah menyabit ini adakalanya sekaligus akan mengangkut padi dari sawah ke rumah nantinya.

## **7. Perontok Padi**

*Ngikhik* seperti diketahui bahwa ini merupakan pekerjaan memisahkan gabah padi dari tangkainya dengan menggunakan kaki manusia. Namun, pada saat sekarang ini pekerjaan memisahkan gabah dari tangkainya itu tidak lagi dilakukan dengan cara menginjak-injak dengan kaki tetapi sudah menggunakan alat pemisah gabah yang oleh masyarakat di Lembah Alas disebut dengan *treiser* (mesin perontok gabah). Walau demikian, masyarakat masih tetap menamakan dengan *ngikhik*.

Masyarakat suku bangsa Alas telah mengenal mesin perontok padi ini semenjak tahun 80-an ke atas. *Treiser* merupakan peralatan pertanian yang memiliki konstruksi yang rumit dan ukuran yang berbeda, memiliki tenaga penggerak yang dapat dipindah-pindahkan. Bagian

yang utama dari *treiser* (*power treiser*) adalah tong perontok (saringan) dan kipas. Kelebihan dari pemakaian *treiser* untuk merontokkan gabah adalah karena lebih cepat dan kapasitasnya lebih besar dari pada diinjak-injak dengan kaki. Gabah yang dihasilkan lebih bersih karena adanya saringan. Pekerjaan merontokkan gabah dengan menggunakan *treiser* ini dapat dilakukan secara sendirian ataupun berdua dengan orang lain. Harga sebuah *treiser* sekarang ini mencapai Rp. 1.500.000,- .

Masyarakat di Desa Lembah Alas, biasanya mengerjakan pekerjaan ini membutuhkan tenaga kerja sebanyak dua orang, satu orang untuk menggerakkan *treiser* tersebut dan satunya lagi memasukkan gabah ke tempat (tong) yang telah tersedia pada *falser* tersebut. Pekerjaan merontokkan gabah ini dilakukan oleh laki-laki dengan sistem bayaran memakai uang atau padi sesuai dengan perjanjian sebelum kerja dimulai. Penggunaan *treiser* ini dirasakan keuntungan oleh masyarakat setempat karena bisa dikerjakan oleh dua orang. Kalau masa dahulu banyak orang yang mesti disediakan makannya maka sekarang cukup dua orang dengan hasil yang sama. Proses kerjanya cepat dan praktis, dimana pengerjaan merontokkan padi dari tangkai bisa dikerjakan dalam waktu satu hari sedangkan masa dahulu sampai 4 hari. Dengan cara *ngikhik* dahulunya banyak kemungkinan gabah terbuang atau tercampak sedangkan dengan *treiser* gabah padi

tidak akan jatuh ke tanah tapi langsung ke bak yang telah tersedia dan tidak terbuang percuma.

### **8. Mesin Kipas**

Pada masa dahulu, sebagaimana diketahui, kegiatan memisahkan gabah padi antara yang bernas dengan yang hampa dilakukan dengan cara tradisional yaitu menunggu datangnya angin dengan mempergunakan wadah dari *nyiru* atau *sumpit* yang sengaja dianyam dalam bentuk persegi empat. Namun pada masa sekarang, tidak dilakukan dengan cara *pemupuran* tersebut tetapi dengan menggunakan alat mekanis yakni mesin kipas. Mesin kipas memiliki komponen yang terdiri dari bak tempat pemisahan gabah, kipas yang terbuat dari kayu balok yang dipakukan pada sebuah triplek. Penggunaan atau cara kerja alat ini adalah dengan memasukkan gabah ke bak pemisah, kemudian kumparan itu diputar sehingga gabah yang jatuh dari bak langsung dipisah oleh kipas. Gabah yang hampa bersama sisa jerami akan terbang ke samping alat, sedangkan gabah bernas akan jatuh ke depan alat melalui salurannya.

Mesin kipas, pada masa sekarang menjadi alat utama yang digunakan untuk memisahkan gabah bernas dengan yang hampa. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki, karena sangat menguras tenaga. Pekerjaan ini dilakukan oleh dua orang, satu orang memasukkan gabah ke bak dan satu lagi memutar kumparan (pompa)

yang menimbulkan angin yang dapat memisahkan antara gabah yang bernas dengan yang hampa. Gabah yang bernas akan jatuh ke bawah sedangkan gabah hampa dan sisa jerami akan diterbangkan oleh angin yang ditimbulkan mesin kipas tersebut. Namun demikian, tidak semua sawah menggunakan mesin kipas untuk memisahkan gabah bernas dengan gabah hampa, seperti sawah yang tidak datar, sawah yang jauh dari pemukiman dan sawah yang dalamnya sampai ke pinggang. Pada sawah-sawah tersebut sangat sulit membawa mesin kipas itu disebabkan kondisi sawah yang demikian adanya serta beratnya mesin kipas apabila dipikul oleh satu orang.

Setelah gabah bernas terpisah dari yang hampa serta sisa jerami, maka gabah bernas dikumpulkan dan dimasukkan kedalam *sumpit* atau karung goni untuk kemudian dibawa ke rumah. Pada saat itu biasanya padi atau gabah itu akan dihitung berapa banyaknya yang oleh masyarakat setempat dengan menggunakan ukuran atau takaran yang terkenal dalam masyarakat Alas dengan sebutan *parah*. Hasil penghitungan itulah yang sesungguhnya merupakan hasil panen dan hasil jerih payah dalam mengolah sawah dan menanam padi dalam masa satu kali panen. Padi yang sudah dihitung itu akan dibawa atau diangkut kerumah pemiliknya dengan mengupahkannya pada beberapa orang laki-laki yang sudah terlibat semenjak menyabit. Upahnya dibayar sesuai

dengan perjanjian antara pemilik dengan pekerja biasanya hitungan yang dipakai adalah per- satu goni .

## **9. Menjemur**

Padi atau gabah bernas yang baru terpisah dari yang hampa dan jerami, pada dasarnya belum bisa dimanfaatkan atau dimasak. Padi tersebut masih lunak atau belum kering sehingga perlu dijemur pada sinar matahari sampai padi itu kering dan siap untuk digiling. Pekerjaan ini, biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dan dibantu juga oleh anggota keluarganya yang laki-laki untuk membawa atau mengangkat padi dari atas rumah ke tempat penjemuran dan sebaliknya. Pekerjaan menjemur padi itu semata-mata merupakan pekerjaan perempuan dan umumnya dilakukan oleh pemilik padi itu sendiri. Jarang pekerjaan ini diupahkan pada orang lain karena pekerjaan ini sanggup dilakukan oleh siapa saja.

Pekerjaan menjemur padi ini dilakukan pada waktu siang hari, saat cuaca cukup cerah atau panas dan jauh dari kemungkinan turunnya hujan. Biasanya padi dijemur di halaman rumah, bagi yang memiliki halaman cukup luas atau ditepi jalan namun dipilih tempat yang datar. Kemudian padi ditebarkan di atas tikar atau goni setipis mungkin sehingga sinar matahari dapat mencapainya dan padi cepat kering. Pada waktu padi sudah terjemur mesti ada yang menunggunya secara tetap agar padi tidak

dimakan atau diganggu oleh ayam, itik, anjing dan lainnya. Setiap satu jam atau waktu tertentu padi di atas penjemuran itu harus dibalik agar padi yang berada dibawah bisa kena sinar matahari dan cepat kering. Pada saat menjemur mesti selalu diperhatikan keadaan cuaca, apabila mulai mendung atau gelap yang menandakan akan turun hujan maka jemuran itu harus segera dikumpulkan dan diangkat ke dalam rumah. Jika padi kena air hujan, dengan sendirinya akan basah dan lambat kering. Proses penjemuran padi biasanya tidak bisa selesai dalam satu hari saja, tapi memerlukan beberapa hari sampai betul-betul kering dan bisa digiling.

## **10. Menggiling**

Padi yang sudah dijemur dan hendak dijadikan beras harus digiling atau dibawa ke tempat penggilingan padi, pada masa dahulunya ditumbuk dengan menggunakan wadah lesung. Namun kebiasaan menumbuk di lesung telah hilang dan digantikan dengan kilang padi atau *huller* merupakan tempat atau mesin penggilingan padi untuk memisahkan kulit padi dengan isinya atau beras. Cara kerja alat ini adalah terlebih dahulu padi dimasukkan ke dalam bak penampungan kemudian diproses oleh mesinnya sampai kulit padi terpisah dari isinya. Isi padi atau beras akan keluar pada bagian depan mesin, sedangkan kulit padi pada bagian belakang akan menjadi dedak atau sekam.

Pekerjaan menggiling padi di *huller* ini dilakukan oleh laki-laki yang merupakan petugas atau pekerja di tempat tersebut. Padi yang akan digiling itu ada yang diantar sendiri oleh pemiliknya dan ada pula yang dijemput oleh pihak *huller* dengan menggunakan becak. Bagi yang dijemput dengan becak, beras hasil penggilingan itu diantarkan oleh orang yang membawa becak dan sudah dipotong secukupnya untuk upah atau balas jasa. Upah atau potongan yang diambil pihak *huller* tidak berbentuk uang tapi dari beras hasil penggilingan itu sendiri atau istilahnya ditakar dengan beras. Biasanya dalam 10 liter beras akan di ambil sebanyak 1 liter. Sedangkan dedak yang merupakan hasil penggilingan dari kulit padi dikembalikan utuh kepada pemiliknya sehingga apabila pemilik beras tidak memerlukan dedak tersebut maka akan dijual untuk orang lain. Dedak dijual per kilo seharga Rp. 1000,- dan biasanya dimanfaatkan untuk makanan ayam, bebek dan burung.

### **C. Upacara Kenduri Sawah Dalam Masyarakat Alas**

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan, kehidupannya menjadi bahagian dari alam semesta. Mencakup tentang keberadaan, kemajuan, kesejahteraan, kedamaian, keselarasan, keserasian dan keharmonisannya sangat ditentukan oleh cara dan strategi bagaimana mereka berinteraksi dengan alam sekitarnya. Interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya dalam rangka mempertahankan eksistensinya serta meningkatkan kualitas hidupnya mengharuskan manusia untuk mengembangkan sistem pengetahuan dan teknologi. Sistem pengetahuan dan teknologi pertanian yang diciptakan tentunya berbasis pada masyarakat yang melahirkan budaya petani. Sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat petani tradisional adalah sistem pertanian yang didasarkan pada pengamatan selama bertahun-tahun terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat tradisional memiliki berbagai pengetahuan dan teknologi guna berinteraksi dengan alam sekitarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, termasuk pengetahuan bercocok tanam, memelihara ternak dari konservasi terhadap segala jenis tanaman dan hewan.<sup>37</sup>

Jika interaksi antar manusia dengan alam sudah

---

<sup>37</sup> Siti Maria, dkk, *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering di Kampung Maslete Nusa Tenggara Timur*, Jakarta : NBSF Budpar, 2006, hlm. 34

terwujudkan, akan tetapi interaksi antar manusia dengan manusia dan interaksi antar manusia dengan leluhur dan maha pencipta belum terpenuhi, maka pola ideal interaksi belum tercapai. Karena itu, setiap perilaku manusia baik disengaja maupun tidak disengaja harus memiliki fungsi tertentu. Dalam melakukan suatu tindakan, manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan komunitasnya. Teori fungsional-struktural menyebutkan bahwa setiap pranata sosial dan aktivitas manusia berfungsi sebagai penopang bagi keberadaan pranata dan aktivitas sosial yang lain dari manusia itu dan komunitasnya. Dengan kata lain, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasar adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, akan fungsional terhadap yang lain.<sup>38</sup> Dengan kalimat yang sederhana dan operasional, setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan kehidupan mereka. Sekalipun integrasi tidak pernah dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental akan tetap bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis, sehingga pada akhirnya akan dicapai suatu konsensus atau kesepakatan di antara masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ritzer, *Sistem Sosial di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 1992, hlm. 25

<sup>39</sup> Nasikun, *Interaksi Sistem Sosial Indonesia*, Yogyakarta : Fisipol UGM, 1999, hlm.11

Walaupun manusia mempunyai kemampuan untuk menfungsikan kemampuannya semaksimal mungkin, dalam hal berinteraksi antar manusia dengan alam dan juga antara manusia dengan manusia, maka pengendalian social atau *social control* sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari terjadinya konflik diantara anggota masyarakat. Pengendalian sosial yang dimaksudkan menurut Soekanto, diartikan sebagai suatu proses, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan dengan tujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku. Ajakan, bimbingan atau bahkan paksaan bisa dilakukan mulai dari tingkat atas yaitu penguasa dan pemerintah maupun masyarakat. Tujuan dari pengendalian itu sendiri adalah menjaga agar anggota-anggota masyarakat senantiasa dapat menyesuaikan diri pada norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan.<sup>40</sup>

Sedangkan binatang dan makhluk lainnya tidaklah demikian. Memang ada makhluk yang berfungsi merusak isi alam, tetapi ia tidak bisa berfungsi mengkonservasikan dan melestarikan bahkan memperindah alam semesta. Sebaliknya, manusia berfungsi ganda. Bisa merusak dan sekaligus mengkonservasi dan melestarikan bahkan memperindah alam semesta. Namun demikian, fungsi sosial manusia yang dicerminkan sebagai *antroposentrik* dalam kearifan lokal yang diwadahi media upacara *tukhun*

---

<sup>40</sup> Sarjoeno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Grafindo, 1999, hlm. 47

*mejume* (upacara turun sawah) mengandung fungsi positif. Dalam arti masyarakat suku bangsa Alas diharapkan bisa mengkonservasi dan melestarikan isi alam semesta ini dengan harmonis secara timbal balik, sesuai dengan pandangan dari *possibilisme* tersebut. Pandangan ini juga pada hakekatnya sejajar dengan pendekatan ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian Steward bahwa hubungan antara kebudayaan dan lingkungannya terjalin hubungan secara fungsional. Demikian pula hubungan pola-pola kehidupan dengan organisme lingkungan terlihat dengan jelas. Pengaruh keadaan lingkungan alam sangat mendalam terhadap diri manusia. Demikian sebaliknya, manusia akan mengembangkan sistem nilai tertentu sesuai dengan lingkungan dimana manusia itu berada.<sup>41</sup>

Pendekatan ekologi budaya dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik lingkungan yang telah diubah oleh kebudayaan manusia, terhadap kehidupan dan tingkah laku manusia pada suatu lokasi tertentu di muka bumi. Berkenaan dengan itu, kebudayaan merupakan suatu proses adaptasi dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun pola-pola adaptasi yang dilahirkan oleh masyarakat Alas di Desa Lembah Alas melalui upacara-upacara *tukhun mejume* yang merupakan interaksi antara alam dengan budaya masyarakat, yaitu :

---

<sup>41</sup> Julian Steward. Op.Cit. hlm 22

## **1. Kendukhi Benih (kenduri benih)**

Salah satu unsur sistem pertanian tradisional adalah menyangkut upacara tradisional, upacara tradisional dijadikan pedoman setelah berdasarkan pada pengamatan selama bertahun-tahun terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat tradisional Desa Lembah Alas telah memiliki berbagai pengetahuan dan teknologi guna berinteraksi dengan alam sekitarnya, untuk mempertahankan hidup termasuk pengetahuan bercocok tanam dan konservasi terhadap segala jenis tanaman dan hewan.

Berdasarkan hasil pengamatan setiap jenis tanaman maupun tumbuhan memiliki kegunaan untuk bermacam-macam kepentingan seperti sebagai bahan pangan, bahan obat, bahan industri, bahan bangunan dan kepentingan lainnya seperti untuk kepentingan jalannya upacara. Dalam setiap varietas terkandung bermacam-macam pengetahuan. Hilangnya satu jenis tumbuhan atau hewan berarti hilang pula pengetahuan-pengetahuan lokal yang mengikutinya. Sebab dalam varietas tumbuhan terkandung pengetahuan tentang : pola tanam, kondisi tanah, kondisi iklim, pengolahan tanah, pengendalian hama, waktu tanam, waktu berbuah, waktu panen, dan sebagainya. <sup>42</sup>

Budaya pertanian yang dikembangkan di Desa

---

<sup>42</sup> Suprpta. Op.Cit. hlm. 46

Lembah Alas itu berlandaskan kearifan lokal yang sudah terbukti dan dapat mempertahankan eksistensi dari sebagian manusia khususnya masyarakat Alas. Pengaturan pola tanam tradisional dengan menanam varietas lokal didasarkan pada kondisi musim dan ekologi setempat. Pola tanam (menyangkut jenis tanaman, waktu tanam dan serempak tidaknya penanaman pada areal tertentu) secara tradisional ditentukan berdasarkan kondisi dan iklim setempat. Menurut kepercayaan para petani jika akan memulai turun sawah, petani cukup melihat arah dan letak bintang tenggala (bintang bajak). Dahulu, masyarakat Desa Lembah Alas menanyakan hari baik untuk kegiatan pertanian pada seseorang yang pintar dalam bidang ini. Hasil doa dari upacara *kendukhi benih* tetap sebagai acuan.<sup>43</sup>

Kenduri benih ini, dilakukan oleh masyarakat dengan membawa kendurinya dan sebahagian dari benih yang hendak ditanam serta membawa *tawakh* ke *ndosah* untuk didoakan secara bersama-sama serta di *tawakhi*. Selesai acara berdoa nanti maka petani melalui tokoh adat membuat aturan untuk mengatur berbagai hal terkait dengan pola tanam, jenis tanaman yang ditanam, waktu tanam, teknologi yang diterapkan dan sebagainya. Dengan cara seperti ini, petani benar-benar melakukan berdasarkan kaidah-kaidah alam setempat. Secara umum, pada tanah sawah tidak secara terus menerus ditanami padi, tetapi digilir dengan tanaman palawija, sehingga ada saatnya

---

<sup>43</sup>-----, *Musyawahar Adat Alas*. Hlm. 29

tanah pertanian istirahat dan melangsungkan berbagai siklus unsur hara secara alamiah. Pergiliran tanaman seperti ini selain memungkinkan terjadinya siklus unsur hara secara alamiah, juga dapat memotong siklus berbagai jenis hama maupun penyakit, sehingga ledakan hama maupun penyakit dapat ditekan seminimal mungkin. Pola tanam yang pernah berjalan di Desa Lembah Alas mulai bulan Nopember sebagai mulainya musim penghujan, para petani menyiapkan pesemaian bibit padi bulan Desember sampai dengan bulan Januari pengolahan tanah dan musim tanam. Bulan Februari musim pemeliharaan dan bulan Maret padi sudah mulai berbuah.

Dengan gerakan revolusi hijau yang dimulai dengan mengintrodusir varietas padi unggul seperti IR 5 dan IR 8 merupakan awal terjadinya berbagai masalah hama maupun penyakit tumbuhan dan tergesernya berbagai jenis varietas padi lokal dan berubahnya pola tanam, dengan frekuensi tanaman padi dua kali, bahkan tiga kali setahun atau lima kali dalam dua tahun. Secara praktis, introduksi varietas unggul berumur pendek ini menyebabkan terjadinya kecenderungan penanaman padi secara terus-menerus. Padahal kenyataan telah membuktikan bahwa penanaman padi secara terus-menerus bisa mengakibatkan merosotnya kesuburan tanah, terancamnya keragaman hayati dan terjadinya gangguan hama dan penyakit secara terus-menerus. Pola tanam padi yang dilakukan secara terus-menerus menurut Suprpta di sebut hukum kenaikan hasil yang tidak diikuti oleh pengangkatan pendapatan petani (*law of diminishing return*), karena meningkatnya biaya produksi

seperti bibit, pupuk dan pestisida. Kenyataannya untuk meningkatkan kesuburan tanah maka masyarakat Desa Lembah Alas masih mempergunakan pupuk hijau.

## **2. *Kendukhi Khak-Khak***

*Kendukhi benih* sudah selesai dilaksanakan, maka tiba saatnya masyarakat mempersiapkan diri untuk menyelenggarakan *kendukhi khak-khak*. Pelaksanaan *kendukhi khak-khak* lebih semarak dan meriah dibandingkan dengan *kendukhi benih*. *Kendukhi khak-khak* diselenggarakan setelah para petani serentak melakukan penanaman maka oleh orang tua, cerdik pandai, imam, khatib dan bilal melakukan musyawarah untuk menentukan pelaksanaan *kendukhi khak-khak* yaitu suatu upacara syukuran sekaligus memohon perlindungan dari Allah SWT agar nantinya panen dapat berhasil. Pelaksanaan *kendukhi* ini dilakukan menurut mata air (*nuntu lawe*) yang mengairi persawahan masyarakat yang tinggal di suatu desa.

*Kendukhi khak-khak* tidak hanya dilakukan oleh sebuah desa saja, melainkan juga dianjurkan kepada para petani yang mata airnya sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kenduri dimaksud. Adapun *khak-khak* dalam bahasa Alas berarti bendungan, sehingga bagi petani yang memakai bendungan yang sama dianjurkan agar melaksanakan *kendukhi khak-khak* bersamaan pada lokasi ataupun tempat yang sama. Waktu pelaksanaan *kendukhi khak-khak* diikuti juga

dengan penepung tawaran, yang mana tepung tawar ini biasanya disatukan dalam sebuah sampan atau *bungki*, kualii besar atau ember atau baskom. Kemudian setelah dilengkapi dengan seluruh persyaratan baik secara adat maupun secara agama maka diambil kembali oleh masing-masing petani, acara selanjutnya adalah melakukan *peusujuk* atau penepung tawaran terhadap lahan sawah masing-masing petani dengan harapan agar tanaman terhindar dari hama penyakit dan bencana yang membuat kegagalan panen. Pelaksanaan *kendukhi khak-khak* dilaksanakan pada saat padi telah lebih tinggi dari batas petak sawah yang dibuat (*nelem batas*). Selain itu ternak yang turut bekerja dalam proses penyiapan lahan persawahan juga turut ditepung tawari sebagai dari pencerminan ucapan terima kasih petani atas bantuan dalam proses penyiapan lahan dan bahkan terkadang sampai ke rumah tempat kediaman petani ini dimaksud untuk menghindari terjadinya bencana yang tidak diharapkan.

*Kendukhi khak-khak* merupakan serangkaian acara *tukhun mejume*. Dalam pelaksanaan *kendukhi khak-khak* biasanya bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi yang mapan maka dia senantiasa akan membuat kue khas suku Alas yang mana bahannya terbuat dari tepung beras, santan, kelapa, gula aren yang di masak atau lebih di kenal dalam masyarakat dengan nama *gelamei*.

*Kendukhi khak-khak* diselenggarakan pada saat tanaman padi mulai bunting dengan tujuan untuk mengusir hama dan penyakit. Adapun aktifitas pengendalian hama dan penyakit yang didahului dengan ritual adat yaitu untuk memohon kepada maha pencipta agar tidak terjadi bencana hama dan penyakit merupakan ciptaan Maha Pencipta dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ekosistem ala mini. Keberadaannya pada batas populasi tertentu sesungguhnya sangat berguna untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dan manusia yang pengendalian tercermin dalam pelaksanaan *kendukhi khak-khak*.

### **3. *Kendukhi Len Tahun***

*Kendukhi len tahun* adalah suatu kegiatan syukuran yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat setelah selesai panen (*pul mahakhen*). Kegiatan ini merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Alas atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara berdoa secara bersama-sama. Namun apabila pada saat *kendukhi* tidak bisa hadir maka kepada yang bersangkutan secara pribadi akan mengadakan syukuran sendiri dirumahnya melalui acara *maceken nakan* yang mana cukup hanya memanggil imam, khatib, bilal untuk mendoakan hajat syukuran di rumah.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm. 30

Tradisi yang dilakukan dalam kegiatan *tukhun mejume* bagi masyarakat Alas di Desa Lembah Alas sudah mulai terkikis dan memudar dengan pengaruh perkembangan teknologi. Hal ini disebabkan oleh akibat terjadinya pembauran antar suku-suku yang masuk ke daerah Alas. Sementara upaya pemerintah, tokoh - tokoh adat untuk mempertahankan adat istiadat semakin hari semakin melemah. Sedangkan minat generasi muda untuk mempertahankan tradisi ini semakin berkurang, sehingga lambat laun adat istiadat akan ditinggalkan.

Adapun dampak negatif dari sikap masyarakat Alas terhadap ketertinggalan adat istiadat yang dianutnya adalah :

1. Menurunnya semangat kebersamaan, gotong royong serta *peleng akhi* antara sesama masyarakat.
2. Terjadinya dekadensi moral atau menurunnya rasa berbudaya bagi generasi muda, sehingga dalam tatanan kehidupan sehari-hari tidak lagi berpedoman pada adat istiadat.
3. Merenggangnya adat istiadat yang selama ini dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan sehingga dibarengi pula dengan semakin menipisnya kehidupan beragama, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat akan adat istiadat suku Alas yang sudah terkonsip pada

ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak.

## **BAB V**

### **DAMPAK PERUBAHAN SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ALAS**

#### **A. Kesempatan Bekerja**

Perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah di Desa Lembah Alas, sebagai akibat adanya pembaharuan dalam sistem pertanian tradisional menuju ke arah modernisasi pertanian. Modernisasi ini dengan sendirinya berpengaruh terhadap kesempatan bekerja bagi masyarakat setempat di bidang pertanian (sawah). Modernisasi di bidang pertanian ditandai oleh menonjolnya penggunaan alat atau teknologi pertanian yang baru (mekanisasi pertanian). Adanya alat tersebut telah mengurangi ketergantungan pada tenaga manusia dalam beberapa tahapan pengolahan sawah. Seperti dalam kegiatan pengolahan tanah atau membajak dengan menggunakan traktor tangan (*hand tractor*), memisahkan gabah dari tangkainya dengan *treiser* (mesin perontok gabah), memisahkan gabah bernas dengan gabah hampa menggunakan mesin kipas, menggiling padi di *huller* dan lain-lain.

Penggunaan alat-alat tersebut dengan sendirinya memerlukan keahlian khusus dalam arti tidak semua orang dapat menggunakannya. Di samping itu, alat-alat tersebut dari segi harganya cukup mahal bagi ukuran petani yang semata-

mata mengandalkan kehidupannya sebagai buruh tani. Oleh karenanya, tidak semua petani di Desa Lembah Alas memiliki alat-alat tersebut, sehingga sebagian besar masyarakat menyewa atau mengupahkannya pada orang lain.

Kenyataan tersebut, menyebabkan sebagian masyarakat kesulitan atau mengalami kendala dalam pengolahan lahan sawahnya. Akibatnya sebagian besar masyarakat berpaling dari pekerjaan sebagai petani dan lebih memilih pekerjaan lain di luar pertanian. Sedangkan lahan pertanian miliknya diserahkan penggarapannya atau diupahkan pada orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi baru pengolahan sawah dengan sendirinya telah mengurangi kesempatan kerja bagi sebagian masyarakat dalam bidang pertanian atau sawah. Artinya, modernisasi pertanian di samping menyebabkan terjadinya perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah juga telah memperkecil peluang kerja bagi masyarakat untuk bekerja sebagai petani.<sup>45</sup>

Warga masyarakat yang masih aktif mengolah sawah, pada umumnya adalah mereka yang memang menggantungkan hidupnya semata-mata dari kerja sebagai buruh tani dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bekerja sebagai petani merupakan pilihan yang masih bisa

---

<sup>45</sup> Kusnaka Adimihardja. Op. Cit. hlm 68

dilakukan agar tetap "*survive*" karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan.

Modernisasi pertanian dan perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah mau tidak mau mempengaruhi pula kesempatan kerja mereka sebagai buruh tani. Terutama buruh tani tradisional dan buruh tani modern. Buruh tani tradisional adalah orang yang telah bekerja sebagai penerima upahan dalam mengolah sawah sebelum adanya intensifikasi (modernisasi) pertanian dan mereka sudah terbiasa dengan pola kerja tradisional. Sedangkan buruh tani modern adalah orang yang bekerja sebagai buruh tani semenjak dikenalkannya modernisasi pertanian dan mereka tidak terbiasa dengan pola tradisional. Misalnya untuk tenaga kerja *hand tractor* dan mesin perontok padi.

Bagi buruh tani tradisional, modernisasi dan perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah dengan sendirinya telah menyebabkan berkurangnya peluang kerja dalam pengolahan sawah karena mereka tidak bisa menggunakan alat-alat pertanian yang baru tersebut. Apalagi, dari segi umur mereka sudah tergolong tua, sehingga tidak begitu besar keinginan untuk membeli dan menggunakannya. Sedangkan buruh tani modern bekerja sebagai buruh untuk mengaplikasikan alat-alat pertanian yang bisa mereka gunakan, dengan sendirinya membuka kesempatan kerja yang lebih luas bagi mereka. Banyak warga masyarakat memerlukan tenaga

mereka untuk mengerjakan sawahnya, berarti pula menambah pemasukkan (*Income*) bagi buruh tersebut.

Namun di sini yang paling merasakan akibat dari modernisasi dan perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah adalah kaum perempuan. Dengan dominannya penggunaan alat-alat pertanian mekanis atau mesin yang pengoperasiannya dikerjakan oleh orang laki-laki, menyebabkan tenaga perempuan dalam tahapan yang memerlukan tenaga mesin itu tidak diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan modernisasi telah mengurangi kesempatan kerja bagi perempuan dalam mengolah sawah. Buruh perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan atau tahapan yang tidak memerlukan tenaga mesin seperti menyemai benih, bertanam, bersiang, menjemur dan lain-lain yang secara tradisional sudah merupakan pekerjaan kaum perempuan dahulunya.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan keberadaan teknologi baru di bidang pertanian ikut pula berpengaruh terhadap pola atau pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan dalam pengolahan sawah antara masa dahulu dengan masa sekarang. Laki-laki pada umumnya bekerja pada tahapan yang memerlukan tenaga mesin, terutama dalam pengolahan tanah, sedangkan perempuan pada pekerjaan yang tidak

---

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm 70.

menggunakan mesin seperti menyemai benih, bertanam, bersiang dan lain-lain.

Namun kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa aktifitas ke sawah atau bertani di Desa Lembah Alas, masih didominasi oleh kaum perempuan. Walaupun saat sekarang sudah adanya peralatan mesin untuk membantu kegiatan ke sawah. Hal ini disebabkan kaum laki-laki cenderung memilih pekerjaan lain selain bertani dan walaupun ada yang menjadi buruh tani, itupun hanya pada pekerjaan membajak dengan mesin atau saat perontokkan gabah dari tangkainya. Minimnya peran laki-laki dalam bertani tersebut, menyebabkan kaum perempuan terpaksa mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dahulunya. Saat sekarang ini sudah merupakan hal biasa perempuan bekerja ke sawah bergelimang lumpur seperti mencangkul dan basiang. Memang pekerjaan itu pada masa dahulu sangat ditabukan dan dianggap merendahkan martabat kaum perempuan apabila perempuan bekerja di sawah, apalagi melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti mencangkul, bersiang, menyabit, mengangkut padi dan lain-lain. Sehingga laki-laki atau yang bertindak sebagai suaminya akan di hina sebagai laki-laki yang tidak bertanggung jawab dengan membiarkan perempuannya bekerja di sawah.

Seperti telah disinggung di atas bahwa bekerjanya perempuan ke sawah atau bertani, salah satu penyebabnya adalah untuk membantu

beban suaminya terutama dalam menafkahi rumah tangga. Kebanyakan para suami di Desa Lembah Alas lebih memilih pekerjaan yang lain seperti menarik becak, berdagang, kuli bangunan dan wira swasta dari pada bertani ke sawah. Sehingga dengan kemauan istrinya untuk bertani di sawah sudah sangat membantu perekonomian rumah tangganya. Umpamanya walaupun ikan dibeli dipasar setidaknya beras sudah tersedia dirumahnya tanpa harus dibeli.

Masyarakat yang masih aktif bekerja di sawah sekarang ini, sebagian besar adalah mereka yang memang penghidupannya sebagai buruh tani dengan menerima upahan ke sawah, laki-laki maupun perempuan. Menurut perkiraan seorang informan, kira-kira seperempat dari penduduk setempat bekerja sebagai petani dan sebagian besar adalah sebagai penerima upahan dalam mengerjakan sawah orang (buruh tani). Mereka sering diminta mengerjakan sawah tidak saja oleh masyarakat setempat, tapi juga masyarakat sekitarnya. Pada saat musim ke sawah atau sekali dalam 3 bulan, banyak buruh tani dari desa Lembah Alas yang bekerja di desa sekitarnya yang terletak tidak jauh dari desa mereka tinggal.

Buruh tani ini memenuhi permintaan dari masyarakat setempat untuk pekerjaan mengolah sawah seperti menanam, menyabit, dan lainnya dengan cara upahan (borongan) ataupun per hari. Upah mereka berkisar antara Rp. 35.000,- sampai Rp. 45.000,- per hari dan disediakan makan siang

serta minuman ringan (kopi). Mereka pergi secara berkelompok (7 sampai 10 orang) dengan dipimpin oleh seorang yang biasanya menjadi perantara dengan pemilik sawah dan kebanyakan yang pergi itu adalah buruh perempuan. Hal ini baru berlangsung sekitar 10-15 tahun terakhir atau setelah dikenalnya peralatan atau teknologi baru dalam pengolahan sawah. Dengan demikian, dapat dikatakan modernisasi pertanian yang ditandai dengan mekanisasi di bidang pertanian telah memberikan peluang bekerja yang lebih luas bagi buruh tani di Desa Lembah Alas.

Pada akhirnya dapat dikatakan, dampak positif yang ditimbulkan dari perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah dan modernisasi pertanian bagi para buruh antara lain juga meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka dalam bidang pertanian. Dengan memanfaatkan teknologi baru dalam pertanian ke sawah, proses kerja lebih cepat, pekerjaan yang terselesaikan lebih banyak dan kesempatan kerja lebih luas dibandingkan buruh yang bekerja dengan cara tradisional. Di samping itu bagi sebagian masyarakat termasuk buruh, terbuka peluang untuk menjadi pemilik alat produksi pertanian yang dengan sendirinya menambah peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Dampak negatif dari penerapan teknologi pertanian bagi buruh tani dan dialami umumnya oleh buruh tani tradisional adalah kehilangan

kesempatan bekerja dalam beberapa tahapan kerja untuk pengolahan sawah. Seperti, membajak dengan hewan, merontok padi dengan kaki dan menumbuk hingga menjadi beras. Untuk saat sekarang semua pekerjaan tersebut sudah menggunakan mesin. Penggunaan mesin memang berdampak negatif bagi buruh tani tradisional namun, di pihak petani dan penyedia alat memberikan keuntungan karena dapat menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan efisien.

## **B. Kesejahteraan**

Modernisasi di bidang pertanian, telah memberikan kesempatan yang lebih luas bagi buruh tani modern. Mereka bekerja menerima upah dalam pengolahan sawah. Bagi mereka yang memiliki dan bisa menggunakan peralatan pertanian tersebut, hasil kerja atau pendapatan mereka menjadi meningkat. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Apalagi bagi mereka yang ikut bekerja ke desa-desa sekitarnya setiap 3 bulan sekali dengan membawa peralatan mesin sendiri maka akan semakin menambah kesejahteraannya. Jika pekerjaan sedang tidak ada atau sepi, maka mereka mengerjakan sawah sendiri ataupun menggarap sawah orang lain dengan sistem bagi hasil. Namun, di antara mereka ada juga mempunyai pekerjaan sambilan seperti menjual

sayur, menjual makanan dan hasil ladang ke pasar kabupaten dan sekitarnya.<sup>47</sup>

Hasil atau pendapatan dari bekerja sebagai buruh tani modern pada umumnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga serta keperluan lainnya. Selain mencukupi kebutuhan akan sandang dan pangan, dapat pula mencukupi untuk biaya pendidikan dan kesehatan anak. Bahkan di antara mereka ada yang bisa menabung, baik dalam bentuk barang maupun uang. Dengan demikian, bagi mereka keadaan sekarang lebih menguntungkan terutama disebabkan nilai upah yang lebih tinggi dibanding masa dahulu. Bagi mereka yang sawahnya sudah panen, separuh digunakan untuk konsumsi (dimakan) sendiri menjelang panen berikutnya dan separuhnya lagi dapat dijual. Hasil penjualan padinya sebagian besar digunakan untuk biaya sekolah anak-anak, membangun dan kebutuhan sehari-hari untuk rumah tangga.

Di antara buruh tani, sudah ada yang memiliki sendiri peralatan pertanian seperti *treiser*, mesin kipas, ataupun *hidro treiller* dari hasil bekerja sebagai buruh upahan, bahkan bisa pula menyewakannya kepada orang lain. Dengan adanya buruh tani yang sudah memiliki sendiri peralatan pertanian, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan dari mereka yang bekerja sebagai petani di Desa Lembah Alas. Hal

---

<sup>47</sup> Refisrul. Op.Cit. hlm. 52

lain yang ikut mempengaruhi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan kehidupan petani setempat adalah masa tanam yang lebih singkat yang ditandai dengan masa panen yang rata-rata dua kali dalam setahun.

Meningkatnya kesejahteraan buruh tani juga ditandai dengan perhatian yang besar terhadap pendidikan anaknya dan berusaha agar anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Mereka tidak ingin anak-anaknya bekerja seperti mereka yang bergelimpang lumpur setiap hari tetapi pekerjaan lain yang lebih baik dan menjamin hidupnya seperti menjadi pegawai, berdagang dan lainnya. Peningkatan kesejahteraan buruh tani dapat pula dilihat dari kondisi tempat tinggal atau rumahnya yang sudah tergolong baik. Kebanyakan dari mereka memiliki rumah semi permanen, bahkan ada yang sudah permanen. Perbaikan atau pembangunan rumah tersebut berasal dari jerih payah sebagai buruh dengan bekerja pada sawah orang lain.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah dengan sendirinya telah membantu meningkatkan taraf hidup mereka yang bekerja sebagai buruh tani. Dengan bekerja menerima upahan dalam mengolah sawah atau bertani, kehidupannya menjadi lebih baik. Di samping itu mereka dapat pula mengembangkan usaha dari hanya sekedar pekerja menjadi pemilik peralatan pertanian, dengan sendirinya ikut

menaikkan harkat diri dan keluarga di tengah masyarakat dan dalam berhubungan dengan orang lain. Dapat dikatakan, modernisasi di bidang pertanian dan perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah telah menimbulkan dampak yang positif bagi buruh tani. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dalam kesejahteraan hidupnya bersama keluarga. Sedangkan dampak negatif, barangkali hanya bagi buruh tradisional yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang ini. Mereka terpaksa rela menerima kenyataan bahwa kemajuan di bidang pertanian menyebabkan penghasilan mereka menjadi berkurang, begitupun kesejahteraannya.

### **C. Hubungan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama-sama dengan manusia lainnya, baik individu maupun kelompok yang ada di sekitarnya. Sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan dan diwujudkan pada situasi tertentu dengan mentaati peraturan-peraturan dimana manusia itu terlibat di dalamnya. Hal ini tidak ada pengecualian dengan petani, dalam kehidupannya sehari-hari terikat dengan norma atau aturan yang berlaku pada masyarakatnya. Di samping melaksanakan aktifitasnya sebagai buruh tani di sawah, mereka harus memelihara hubungannya dengan masyarakat lain, seperti dengan kerabat, tetangga, sesama petani, pemilik sawah dan lain-lain. Dengan hal demikian, niscaya akan tetap diterima

dengan baik dilingkungannya karena dia bisa menyesuaikan diri antara pekerjaan dan hubungan dalam bermasyarakat.<sup>48</sup>

Demikian pula halnya dengan buruh tani di Desa Lembah Alas, mereka tidak bisa melepaskan diri dari norma atau aturan yang berlaku di tengah masyarakatnya. Sebagai bagian dari masyarakat setempat, mereka harus bisa membedakan mana yang merupakan hubungan kerja dan mana yang hubungan sosial. Hubungan kerja terbentuk dengan sesama petani, dengan pemilik sawah atau penggarap, pemilik peralatan pertanian, pihak penyuluh pertanian dan lain-lain. Sedangkan hubungan sosial menyangkut hubungan yang lebih luas yakni dengan keluarga atau kerabat, tetangga, masyarakat desa serta masyarakat lainnya yang terwujud dalam berbagai bentuk aktifitas sosial.

Dalam kenyataannya, petani atau buruh tani di Desa Lembah Alas tidak mengalami masalah dengan hal tersebut. Artinya, mereka dapat membedakan antara hubungan kerja dengan hubungan sosial. Pada saat mengerjakan sawah orang lain maka hubungan dengan orang tersebut adalah semata-mata hubungan kerja, sedangkan pada kegiatan lain yang terbentuk adalah hubungan sosial. Walaupun orang atau pemilik sawah itu ada hubungan kerabat dengannya, ataupun merupakan kenalan dekat.

---

<sup>48</sup> Suparlan. Op.Cit. hlm. 23-33

Pada masa dahulu, ada kecenderungan masyarakat setempat dalam mencari orang untuk mengerjakan sawahnya dari kerabat sendiri atau kenalan dekatnya. Hal itu sebetulnya dapat dipahami dan sudah merupakan fitrah manusia yang lebih percaya dengan orang yang sudah dikenalnya daripada orang lain. Tidak terdengar terjadi konflik sesama masyarakat dan juga sesama petani, hubungan terjalin baik sebagai bagian dari hubungan bermasyarakat yang terbina dengan baik sejak dahulunya.

Pekerjaan *tukhun mejume* (turun ke sawah) dahulunya, pada dasarnya sangat kuat nuansa sosialnya karena apabila ada salah seorang kerabat mengerjakan sawahnya, pada beberapa tahapan akan dibantu oleh keluarga atau kerabatnya secara bersama. Kerabat itu jika diberitahu akan datang membantunya secara sukarela, seperti keluarga isteri atau suami, kemenakan, saudara, tetangga dan lainnya. Pada prinsipnya mereka menolong agar pengerjaan sawahnya itu bisa cepat selesai. Tahapan kerja dalam pengolahan sawah yang biasanya dikerjakan dengan cara tolong menolong itu antara lain, menanam, menyabit dan menjemur. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, masa dahulunya pengerahan tenaganya cenderung sesama keluarga atau kerabat yang dilakukan secara bersama, tidak dengan cara upahan seperti masa sekarang ini.

Dengan cara tolong menolong ini semakin mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antara kaum kerabat, dan dilain pihak pekerjaan menjadi lebih enteng karena dikerjakan secara bersama. Hubungan antara sesama keluarga atau kerabat semakin kuat dan dengan pertemuan ketika gotong royong di sawah itu menciptakan hubungan yang lebih intim demi kepentingan bersama. Ada suatu tanggung jawab moral untuk ikut menolong pihak keluarga atau tetangga dekat hal itu menyiratkan bahwa dalam pekerjaan *tukhun mejume* atau turun ke sawah terkandung nilai-nilai gotong royong atau tolong menolong, persaudaraan, kekeluargaan dan lain-lain.

Bentuk cara tolong menolong atau gotong royong yang terdapat dahulunya adalah dua macam yakni tolong menolong sesama keluarga dan tolong menolong sesama petani (buruh). Tolong menolong antara sesama keluarga bersifat sukarela atau tanpa pamrih. Rasa kekeluargaan dan kebersamaan merupakan hal yang utama dan kalau ada keharusan menolong pula pada saat keluarga lain ada kegiatan serupa, hanyalah merupakan tanggung jawab moral saja. Lain halnya dengan tolong menolong sesama petani yang ada keharusan membantu pada saat salah seorang dari mereka memiliki kegiatan serupa. Bentuk yang terakhir ini, kadangkala di sebut juga *nekhaye* atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Beberapa orang yang membentuk kelompok membuat kesepakatan bekerja sama

dengan saling membantu dalam mengerjakan lahan sawah masing-masing.

Dengan adanya cara tolong menolong atau gotong royong seperti itu dalam mengolah lahan pertanian atau sawah, memberikan keuntungan bagi masyarakat atau petani yang ditolong tersebut. Adapun keuntungan dari cara gotong royong atau tolong menolong ini antara lain:

- a. Meningkatkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat.
- b. Memudahkan dan mempercepat pekerjaan pengolahan sawah.
- c. Memupuk perasaan tolong menolong atau gotong royong tanpa diilhami dengan imbalan.

Cara tolong menolong ini sangat membantu dalam upaya pengintegrasian suatu keluarga dan masyarakat. Pada masa dahulu, masyarakat tidak mau dan malu menerima upahan baik dari keluarga maupun orang lain karena hal itu tidak sejalan dengan prinsip tolong menolong yang sudah berlaku turun temurun pada masyarakatnya.

Sampai akhir tahun 1970-an umumnya nilai-nilai yang terkandung dalam pengolahan sawah dengan cara bergotong royong itu masih terlihat. Namun sesudahnya, seiring dengan

semakin meningkatnya teknologi pertanian, cara gotong royong mulai hilang. Dengan sendirinya, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cara gotong royong juga ikut hilang. Setelah penggunaan *treisser* tersebut, maka hampir semua pengolahan sawah menggunakan sistem upahan yang tidak lagi mementingkan tolong menolong atau gotong royong dalam pengolahan sawah. Tidak ada lagi keharusan atau tanggung jawab menolong dalam pengolahan sawah menyebabkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan tidak ada lagi, hubungan lebih bersifat "siapa kamu, siapa saya"

Dengan adanya sistem upahan yang mendasari hubungan antara pemilik sawah dengan orang yang mengerjakan atau menggarap sawahnya, hubungan dengan prinsip tolong menolong menjadi hilang. Bentuk hubungan yang tercipta lebih didasari pada hubungan kerja yang berdasarkan kepada kebutuhan, atau sudah dipengaruhi oleh faktor materi dan tidak lagi atas dasar tolong menolong. Rasa kebersamaan sudah jauh berkurang dan orang lebih senang bekerja sendiri dengan mengambil upah harian. Kalaupun ada yang membentuk kelompok untuk bekerja sama, itu jumlahnya tidak banyak. Orang lebih suka mengerjakan secara mandiri dari pada bekerja secara berkelompok. Di Desa Lembah Alas, dalam pekerjaan ke sawah ini ada istilahnya kungsi yang merupakan suatu perkumpulan dari beberapa orang untuk bekerja sama mengambil upahan pada sawah orang lain. Namun, rata-rata

hanya sekali dalam seminggu yang biasanya upahnya dibayar setelah panen. Misalnya, pada hari rabu kerja kongsi (kelompok) dan hari lainnya untuk pekerjaan lain seperti menerima upahan perhari, menjahit, berjualan dan sebagainya.

Kongsi ini tidak bisa disamakan dengan *nekhaye* (gotong royong) yang lazim dipakai pada masa dahulu, disamping menerima upah harian. Dalam berkongsi mengerjakan pekerjaan ke sawah ini lebih bersifat kerja sama menerima upahan, sedangkan *nekhaye* tidak mengandung unsur upahan tapi saling membantu antara beberapa orang dalam hal mengerjakan sawah masing-masing. Dengan adanya sistem kongsi ini, maka buruh tani berpeluang menerima upahan dalam bentuk simpanan yang dibayar di akhir panen. Dalam setahun, mereka bisa mendapatkan dua kali peluang tersebut, karena biasanya panen terjadi dua kali dalam setahun. Adanya sistem kongsi ini merupakan bagian dari pengaruh intensifikasi pertanian (modernisasi) yang lebih menonjolkan sistem upahan dan melupakan cara tolong menolong sebagai ciri khas aktifitas ke sawah dahulunya.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dikemukakan bahwa sistem pertanian tradisional telah terkikis oleh pengaruh modernisasi dan perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah. Dengan adanya pengaruh tersebut telah menyebabkan longgarnya hubungan sosial buruh tani dalam masyarakatnya. Artinya, dengan

menonjolnya sistem upahan dalam setiap tahapan telah menyebabkan rasa kebersamaan dan keluarga antara sesama buruh tani dengan pemilik sawah, buruh tani dengan pemilik alat produksi serta dengan masyarakat lainnya menjadi berkurang atau tidak seakrab pada masa dahulu. Sesama buruh tani, persaingan dalam memperoleh kesempatan kerja sudah menjadi hal yang biasa dan mereka tidak lagi begitu memperhatikan hubungan saudara dan sosial. Pemilik sawah lebih menyukai buruh yang mempunyai alat dan hasil kerjanya lebih baik, artinya mereka lebih melihat dari segi pertimbangan komersial ketimbang pertimbangan sosial. Dengan demikian, hubungan antara pemilik dengan buruh tidak seperti hubungan antara atasan dengan bawahan (*patront-klient*), tetapi adalah hubungan kerjasama dengan prinsip saling membutuhkan. Begitupun, hubungan antara buruh dengan pemilik alat produksi yang terjalin adalah hubungan kerjasama, dengan harapan saling menguntungkan.

Hubungan dengan masyarakat lainnya, secara umum tidak banyak yang berubah karena bentuk hubungan itu sudah terbentuk dan terjalin sebagai mana adanya, baik sebagai sesama kerabat, tetangga dan masyarakat sekitarnya. Buruh tani dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem pergaulan yang berlaku dalam masyarakat. Pada saat mereka bekerja di sawah, dengan sendirinya melaksanakan peran untuk dirinya sendiri yaitu sebagai pekerja, tetapi diluar itu tetap

terjalin hubungan yang baik. Kalaupun ada perubahan, tidak disebabkan oleh keaktifan mereka sebagai petani atau keberadaan alat-alat pertanian, tetapi oleh perkembangan zaman dewasa ini yang cenderung menimbulkan nilai-nilai baru ditengah masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sesungguhnya sangat baik digantikan oleh nilai-nilai yang baru, padahal nilai baru itu telah menyebabkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan baik diabaikan. Termasuk dalam hal ini adalah nilai tolong menolong atau gotong royong telah digantikan dengan sistem upah atau ongkos. Pada hal sistem gotong royong dalam pekerjaan ke sawah dahulunya sangat menonjol dalam suku bangsa Alas khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **- Kesimpulan**

Dampak modernisasi terhadap sistem pertanian tradisional, pada masyarakat Alas telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang terjadi terutama pada aspek sosial masyarakat dan peralatan-peralatan pertanian dengan mengandalkan perkembangan teknologi modern. Sehingga aplikasinya dalam masyarakat petani lebih cenderung efektif dan efisien. Modernisasi di bidang pertanian yang terjadi di Indonesia beberapa dasawarsa terakhir ini, tidak bisa dipungkiri telah mendatangkan kemajuan dalam sistem pertanian, khususnya dalam pengolahan sawah di setiap daerah. Di samping menyebabkan adanya efektifitas dalam pengolahan sawah, juga semakin meningkatkan produksi hasil pertanian, baik skala nasional maupun di tingkat petani itu sendiri. Modernisasi pertanian juga telah menyebabkan terjadinya perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah yang terwujud pada pelaksanaan sistem atau tahapan kerja yang mengalami sedikit perbedaan di antara pola tradisional atau dahulu dengan sekarang di Kabupaten Aceh Tenggara.

Hal utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem pertanian tradisional masyarakat Alas adalah pada pola kerja. Perubahan pada pola kerja antara lain penggunaan alat atau teknologi baru dalam pengolahan lahan sawah dan penanaman padi dari awal sampai pasca panen. Penggunaan alat-alat baru tersebut dengan sendirinya telah mengurangi peran tenaga manusia dalam pengolahan sawah dan diganti oleh tenaga mesin (mekanis) yang dirasakan lebih cepat dan praktis. Demikian juga dalam hal pengerahan tenaga yang pada masa sekarang ini kebanyakan dikerjakan dengan cara upahan. Sedangkan pada masa dahulunya, cara tolong menolong sukarela atau gotong royong (*nakheye*) merupakan hal yang lebih menonjol dan merupakan kelebihan serta ciri khas pengolahan sawah, khususnya di Desa Lembah Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

Bagi masyarakat suku Alas, perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah tercermin dari tahapan kerja yang dilakukan masyarakat atau petani setempat pada masa dahulu dan sekarang. Pada masa dahulu, tahapan kerja dalam pengolahan sawah dari awal sampai pasca panen adalah *petekhng pakhik, khemabi, ngobo, nenggale, ngekhemei benih, nabukhi benih, matas, nuwan bibit, khemuwah, ngakhit, mebinuh dan ngikhik*. Sedangkan pada masa sekarang terdiri dari menyemai benih, membajak dengan mesin, menanam, memupuk, basiang, menyabit,

merontok dengan mesin perontok gabah, menjemur dan menggiling padi di *huller*. Dari tahapan-tahapan tersebut terlihat bahwa ada tahapan pada masa dahulu yang hilang seperti, mencangkul, membajak yang sekarang dapat dilakukan sekali jalan dengan bajak mesin (*traktor*). Disamping itu ada pula tahapan yang baru antara lain, *treisier* mesin yang dipakai untuk merontokkan gabah menggantikan *ngikhik* yang dilakukan dengan kaki (manual) dan menggiling padi di *huller* yang menggantikan cara menumbuk dengan lesung.

Dengan terjadinya perubahan pola atau tahapan kerja dalam pengolahan sawah, maka sesungguhnya yang merasakan dampaknya adalah para buruh tani tradisional sebagai orang yang menerima upahan dalam pekerjaan *tukhun mejume* (turun sawah) tersebut. Sebagai orang yang terlibat langsung atau menjadi aktor utama dalam pekerjaan pengolahan sawah, mau tidak mau mereka merasakan akibat dari penerapan teknologi baru dalam bidang pertanian itu terhadap kehidupannya sehari-hari. Dampak yang ditimbulkan dari modernisasi di bidang pertanian dan perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah terhadap kehidupan buruh tani tradisional, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Hilang atau berkurangnya kesempatan bekerja di pertanian (sawah) bagi buruh tradisional dan sebagian masyarakat karena tidak bisa memiliki dan

memanfaatkan peralatan pertanian yang baru tersebut. Hal ini lebih terasakan oleh buruh perempuan sebab pekerjaan "ke sawah" yang menggunakan mesin itu umumnya menjadi pekerjaan laki-laki, dan buruh perempuan jadinya mengerjakan pekerjaan lain seperti menyemai benih, menanam padi, basiang, menjemur dan lain-lain yang secara tradisional sudah merupakan pekerjaan perempuan dahulunya dalam pengolahan sawah.

2. Bagi buruh tani modern yang mempunyai dan bisa menggunakan peralatan pertanian dari mesin tersebut, dengan sendirinya sangat menguntungkan dan membuka peluang kerja yang lebih luas dan sekaligus meningkatkan pendapatan serta kesejahteraannya. Mereka mendapat kesempatan mengembangkan bisnis baru dalam pengolahan tanah, karena dengan membeli dan memiliki alat-alat pertanian itu bisa pula disewakan pada orang lain yang berarti menambah pemasukan (*income*) baginya. Dalam lingkup yang lebih luas, bisa meningkatkan posisi atau martabatnya ditengah masyarakat. Pada umumnya buruh tani itu telah mempunyai rumah yang baik (semi permanen), menyekolahkan anak, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan lainnya yang diperoleh dari hasil bekerja menerima upahan pada sawah orang lain.

3. Hubungan sosial dan pola hubungan kerja sesama buruh serta pemilik sawah dan pemilik alat produksi, mengalami pergeseran, kalau tidak bisa disebut sebagai perubahan. Jika pada masa dahulu dalam pengerjaan lahan sawah umumnya dilakukan dengan cara tolong menolong (suka rela) yang sekaligus semakin mempererat rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Maka setelah masuknya teknologi atau peralatan pertanian yang baru itu menyebabkan ikatan tersebut menjadi longgar dan yang menonjol sekarang ini adalah cara upahan atau unsur materi. Berkembangnya cara upahan pada masa sekarang ini dengan sendirinya mengikis nilai-nilai budaya seperti tolong menolong, gotong royong, kebersamaan dan rasa kekeluargaan, yang seharusnya tetap dipelihara dan diwarisi oleh generasi muda.

#### **- Saran**

Sistem pertanian tradisional yang berlaku dalam masyarakat Alas telah dipengaruhi oleh beberapa dampak modernisasi di bidang pertanian dan perubahan pola kerja dalam pengolahan sawah terhadap kehidupan buruh tani, seperti terungkap di atas, pada dasarnya ada yang bersifat positif dan negatif. Hal yang positif tentunya tetap dijaga dan ditingkatkan seperti pengetahuan dan keahlian petani dalam menggunakan teknologi pertanian yang baru

tersebut. Sedangkan yang negatif dengan sendirinya perlu dicarikan upaya untuk menanggulangnya, agar kehidupan petani bisa menjadi lebih baik di masa mendatang. Sehubungan dengan itu, berikut dikemukakan beberapa saran yang bisa diupayakan oleh pemerintah, masyarakat dan buruh tani itu sendiri, yakni:

1. Buruh tani sebagai orang yang terkait langsung dengan pekerjaan "*tukhun mejume*" harus selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang cara bertani yang baik agar mendapatkan hasil yang berlipat ganda sekaligus akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Di lain pihak, harus selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama buruh, pemilik sawah dan alat produksi serta masyarakat keseluruhan.
2. Adanya upaya dari tokoh masyarakat serta pemerintah agar masyarakat "*kembali ke sawah*", dengan menerapkan cara kerja seperti pada masa dahulu yakni tolong menolong atau gotong royong dalam mengolah lahan sawahnya. Dengan "*kembali ke sawah*", pada hakekatnya kembali bekerja di bidang pertanian sebagai mata pencaharian hidup dan prinsip tolong-menolong dalam kehidupan

sehari-hari dan dalam bertani atau mengolah sawah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andonis, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta : Depdikbud, 1995.

*BPS Kabupaten Aceh Tenggara* 2004.

*BPS Kabupaten Aceh Tenggara* 2005.

Clifford Geertz, *Involusi Pertanian*, Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1983.

Effendy, *Sejarah Tanah Alas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1960.

Eny Christyawati, dkk, *Sistem Perladangan Suku Bangsa Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Padang* : BPSNT Padang, 2007.

Eric R.Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1976.

I Made Purna, *Kearifan Lokal Dalam Budaya Petani Pada Masyarakat Sumbawa*, Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Bali : BKSNT Bali, NTB, NTT, 2005.

Iwabuchi dalam buku (*Sanksi dan Denda Tindak Pidana Adat Alas*, Dr Thalib Akbar MSC, 1994.

Julian Steward, *Ekologi Budaya*, Jakarta : Djambatan, 1999.

- J. Kreemer, *Atjeh*, Leiden : E. J.Brill, 1992.
- Kempees, Jcj, *De tocht van Overste van Daalen door de Gajo, Alas en Batak-Landen*, Amsterdam : JC. Dalmeijer, 1905.
- Kusnaka Adimihardja, dkk. *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi*, Bandung : IKAPI, 1999.
- Latief, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*, Bandung : Kurnia Bupa, 1995.
- M. H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983.
- M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, Jakarta: Depdikbud, 1982.
- M.J. Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid A-K*, Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Musyawaharah Adat Alas dan Gayo*, Kutacane : MAA Kabupaten Aceh Tenggara, 2002.
- Nasikun, *Interaksi Sistem Sosial Indonesia*, Yogyakarta : Fisipol UGM, 1999.
- Raymond Firth diterjemahkan oleh B. Mochtan - S. Puspanegara, *Suatu Pengantar Antropologi Budaya (Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia)*, Bandung : Sumur, 1966.

- Refisrul, dkk, *Dampak Perubahan Pola Kerja Dalam Pengolahan Sawah Terhadap Kehidupan Buruh Tani di Sumatera Barat (kasus di Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman)*, Padang : BKSNT Padang, 2002.
- Ritzer, *Sistem Sosial di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Sarjoeno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Grafindo, 1999.
- Suparlan, *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*, Jakarta : CV Yasaguna, 1985.
- Suprpta, *Pestisida Untuk Pertanian dan Kehutanan*, Jakarta : Dephut, 2003
- Siti Maria, dkk, *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan Pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering di Kampung Maslete Nusa Tenggara Timur*, Jakarta : NBSF Budpar, 2006.
- Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en syne bewoners*, Batavia, 1903
- Thalib Akbar, *Sanksi dan Denda Tindak Pidana Adat Alas*, Yogyakarta : Kanisius, 2004
- Thaib Husein, *Mengenal Daerah : Tanah Alas Selayang Pandang Daerah Tata Susunan Masyarakat dan Adat Istiadatnya*, tanpa penerbit dan tahun terbit.

## **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Abu Kasim Deski  
Umur : 77 tahun  
Pekerjajaan : Tokoh adat  
Alamat : Desa Pulo Nas Kec.  
Babussalam Kab.  
Aceh Tenggara
2. Nama : Abdul Wahab  
Umur : 62 tahun  
Pekerjajaan : Imum Mukim  
Alamat : Desa Lembah Alas  
Kec. Babussalam  
Kab. Aceh Tenggara
3. Nama : Wan Klieng  
Umur : 68 Tahun  
Pekerjajaan : Petani  
Alamat : Desa Pulo Nas  
Kec. Babussalam  
Kab. Aceh Tenggara
4. Nama : A. Nawi Mamas  
Umur : 55 tahun  
Pekerjajaan : Tokoh masyarakat  
Alamat : Desa Lembah Alas  
Kec. Babussalam  
Kab. Aceh Tenggara
5. Nama : Badatan  
Umur : 67 tahun  
Pekerjajaan : Petani  
Alamat : Desa Lembah Alas  
Kec. Babussalam  
Kab. Aceh Tenggara